

**KONSEP ISLAM RAHMATAN LIL 'ĀLAMĪN
(STUDI LOKALITAS Q.S AL-ANBIYA: 107 DALAM TAFSIR
AL-AZHAR)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

oleh

**ANNISATUN NUR 'AINI
NIM. 1817501009**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Annisatun Nur 'Aini
NIM : 1817501009
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Konsep Islam Rahmatan Lil ‘Ālamīn (Studi Lokalitas Q.S Al-Anbiya: 107 dalam Tafsir Al-Azhar)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 3 Oktober 2022
Yang Menyatakan



Annisatun Nur 'Aini
NIM. 1817501009

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 September 2022

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Annisatun Nur 'Aini
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Annisatun Nur 'Aini
NIM : 1817501009
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep *Islam Rahmatan Lil 'Ālamīn* (Studi Lokalitas Q.S Al-Anbiya: 107 dalam Tafsir Al-Azhar)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H.M. Safwan Mabror, AH, M.A.
NIP. 197303062008011026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

Konsep *Islam Rahmatan Lil 'Ālamīn* (Studi Lokalitas Q.S Al-Anbiya: 107 dalam Tafsir Al-Azhar)

Yang disusun oleh Annisatun Nur 'Aini (1817501009) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 12 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Penguji II

Dr. Mohammad Sobirin, M. Hum.
NIP. 1987110720201210006

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. H. M. Safwan Mabror AH, M.A
NIP. 197303062008011026

Purwokerto, 13 Oktober 2022

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

MOTTO

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ۗ

“Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.”

(Q.S Al-Hijr ayat 47)

“Dadi wong aja gampang lara ati. Mengko angel ngapa-ngapane”

~Romo K.H. Chasbulloh Badawi~



PERSEMBAHAN

Semua puji untuk Allah Swt. yang telah menciptakan alam dan segala isinya yang telah memberi keluasan ilmu, Maha Suci Engkau yang selalu melimpahkan kasih sayang-Nya dengan tiada berujung terhadap hamba-Mu.

Tulisan sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sumirin dan Ibu Siti Shofiyah yang tidak pernah henti mendoakan saya, meridhoi setiap langkah saya, tetap mendukung pilihan saya, dan telah sabar untuk kebersamai proses saya. Serta adik saya Fajriatul Jannah yang telah berperan baik sebagai saudara maupun teman.
2. Kepada dosen pembimbing saya Dr. H.M. Safwan Mabror, AH, M.A. yang dengan ikhlas meluangkan waktunya dan dengan sabar membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga senantiasa diberi kesehatan dan semoga kebaikan beliau dibalas oleh Allah SWT.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat, iman serta jasmani dan rohani. Tiada henti kepada-Nya, penulis panjatkan sujud syukur kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, kesabaran dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Berkat kasih sayang, petunjuk-Nya sehingga penulis mampu melewati proses sabar dalam menyelesaikan tugas akhir yaitu yang berjudul “Konsep *Islam Rahmatan Lil ‘Ālamīn* (Studi Lokalitas Q.S Al-Anbiya Ayat 107 dalam Tafsir Al-Azhar)”. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Junjungan Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. yang dinanti-nantikan syafa’atnya di hari akhir nanti.

Selesainya skripsi ini, tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada, Yth :

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A. M. Ismatullaoh, M.S.I selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H.M. Safwan Mabrur, AH, M.A., selaku pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran, dan pikiran. Tanpa kritik-konstruktif dan saran yang beliau berikan, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Seluruh Dtaff Administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.K. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Kedua orang tua saya, yang tidak pernah henti mendoakan saya, meridhoi setiap langkah saya, tetap mendukung pilihan saya, dan telah sabar untuk kebersamai proses saya. Serta adik saya yang telah berperan baik sebagai saudara maupun teman.

12. Guru, Ustadz dan Ustadzah selama saya menimba ilmu di pondok pesantren maupun sekolah formal, yang telah memberi ilmu yang bermanfaat sehingga menjadi bekal saya dalam menempuh perjalanan ini.
13. Sahabat-sahabat saya (Linda, Umu, Anteng, Asror, Elma, Triyana, Atik, Dafni, Must, Mba Pina, Camel, Ayu, Alma, Diyah, Shinta, Ainun, Okti, Lutfi, Akbar, Ghifari, Alm. Arab, Sendi), kakak-kakak tingkat saya, adik-adik tingkat saya, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu, memotivasi, serta kebersamai suka duka dalam perjalanan menyelesaikan jenjang S1 ini.
14. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang telah menjadi teman sekaligus keluarga selama proses pembelajaran.
15. Sahabat-sahabati PMII Komisariat Walisongo Purwokerto khususnya sahabat-sahabati Rayon FUAH yang telah kebersamai penulis dalam proses mengembangkan diri selama menjadi mahasiswa
16. Seluruh pihak yang mendukung dalam penyelesaian studi dan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

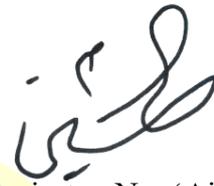
Kepada semuanya, penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga jasa-jasa mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang sholeh dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Aaamiin.

Kemudian, penulis mengakui bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun penulisan. Hal ini bersumber dari keterbatasan yang dimiliki penulis, untuk itu penulis memohon kepada

pembaca untuk berkenan menyampaikan kritik dan saran demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi penulis pribadi dan pembacanya. Aaamiin.

Purwokerto, 3 Oktober 2022



Annisatun Nur 'Aini
NIM. 1817501009



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/ 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)

ذ	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ء	`ain	`	koma terbalik (di atas)
ج	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Sayaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūtah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta'* marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	Fathah+alif جاهلية	Ditulis	Ā Jāhiliyah
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā Tansā
3	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī Karīm
4	D'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū Furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai Bainakum
2	Fathah + ya' mati قول	Ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sanding Alif+Lam

1) Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
لقياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

Pada dasarnya manusia membutuhkan suatu sistem untuk mengatur jalannya kehidupan. Agama hadir sebagai sistem nilai yang mengikat manusia kepada sebuah keyakinan. Islam sebagai agama merupakan *Rahmatan lil ‘ālamīn* sebagai prinsip yang seharusnya dipegang dan diamalkan seluruh umatnya. Namun keberagaman pemahaman mengenai makna *Islam Rahmatan lil ‘ālamīn* malah menjadikan tidak tersampainya makna yang dikehendaki dari prinsip tersebut. Berangkat dari hal tersebut, penulis ingin mengkaji konsep *Islam Rahmatan lil ‘ālamīn* dalam al-Qur’an yang difokuskan pada penafsiran Q.S al-Anbiya ayat 107 dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya HAMKA. Penelitian ini juga akan menganalisis lokalitas yang ada dalam penafsiran Q.S al-Anbiya ayat 107 dalam Tafsir Al-Azhar.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kepustakaan (*library research*) yang di dalamnya fokus kepada penggalian dan penelusuran data dan literatur baik berupa kitab-kitab, buku-buku ataupun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengkaji Tafsir Al-Azhar sebagai sumber data primer kemudian dipadukan dengan literatur lain sebagai sumber sekunder. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dalam mengolah data. Penelitian ini juga menggunakan teori Hermeneutika Gadamer untuk menganalisis unsur lokalitas yang terdapat dalam penafsiran Q.S al-Anbiya ayat 107 dalam Tafsir Al-Azhar.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya HAMKA menafsirkan Q.S al-Anbiya ayat 107 sebagai risalah yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW selain membawa rahmat bagi kaumnya, namun juga mengeluarkan mereka dari lingkungan yang sempit untuk hidup berkabilah menjadi suatu bangsa besar yang berperadaban serta menjadi rahmat bagi seluruh alam. Adapun makna kata “bangsa yang besar” dan “seluruh alam” menegaskan bahwa rahmat yang di bahwa risalah ini tidak memandang segala macam bentuk perbedaan serta berlaku untuk seluruh makhluk yang ada di seluruh alam seperti manusia, tumbuhan, hewan, dan lain-lain. Kemudian terkait dengan lokalitas yang menyertai penafsiran Q.S al-Anbiya ayat 107 dalam Tafsir Al-Azhar, penulis menggunakan teori hermeneutika Gadamer. Melalui empat teori pokok hermeneutika Gadamer dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, Buya HAMKA sangat terpengaruh oleh sejarah terbukti dengan disertakannya peristiwa-peristiwa sejarah dalam penafsirannya. *Kedua*, penafsiran Buya HAMKA terpengaruhi oleh prapemahaman yang terbentuk karena kondisi sosial dan keislaman masyarakat Minangkabau pada saat itu yang masih sangat tercampur dengan adat dan budaya Minangkabau. *Ketiga*, Buya HAMKA berusaha menggabungkan horizon teks dengan horizon penulis melalui penggunaan unsur lokalitas. *Keempat*, untuk menyampaikan makna yang dikehendaki dari penafsirannya, Buya HAMKA mengaplikasikan lokalitas sebagai medianya seperti istilah, unsur sejarah, pengalaman hidup dan lain-lain.

Kata Kunci : Islam Rahmatan lil ‘ālamīn, Lokalitas, Tafsir Al-Azhar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xi
ABSTRAK.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KONSEP ISLAM RAHMATAN LIL ‘ĀLAMĪN DALAM	
 KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA	
A. Kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya HAMKA.....	19

1. Biografi Buya HAMKA	19
a. Riwayat Hidup Buya HAMKA.....	19
b. Perjalanan Intelektual Buya HAMKA	21
c. Karya-Karya Buya HAMKA	24
2. Karakteristik Tafsir Al-Azhar.....	24
a. Latar Belakang Penulisan	24
b. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar	27
B. Konsep <i>Islam Rahmatan Lil 'Ālamīn</i>	28
1. Pengertian <i>Islam Rahmatan Lil 'Ālamīn</i>	28
2. <i>Islam Rahmatan Lil 'Ālamīn</i> Menurut Para Mufasir	30
3. <i>Islam Rahmatan Lil 'Ālamīn</i> dalam Tafsir Al-Azhar	33
BAB III	
ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER TERHADAP	
PENGUNAAN LOKALITAS PADA PENAFSIRAN Q.S	
AL-ANBIYA: 107 DALAM TAFSIR AL-AZHAR	
A. Lokalitas dalam Penafsiran	39
1. Pengertian Lokalitas.....	39
2. Jenis Lokalitas	40
3. Lokalitas dalam Tafsir Al-Azhar.....	41
B. Analisis Penggunaan Lokalitas terhadap Penafsiran Q.S al-	
Anbiya ayat 107 dalam Tafsir Al-Azhar Perspektif	
Hermeneutika Gadamer	49
BAB IV	
PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	58

B. Saran dan Rekomendasi 59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat-surat penelitian
 - a. Rekomendasi Munaqosyah
 - b. Blangko Bimbingan Skripsi
2. Sertifikat-sertifikat
 - a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia membutuhkan suatu sistem untuk mengatur jalannya kehidupan. Dalam hal ini agama hadir sebagai sistem nilai yang mengikat manusia kepada sebuah keyakinan. Agama sebagai wujud dari sebuah keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supranatural nyatanya juga menyertai manusia ke dalam ruang lingkup kehidupan yang lebih luas. (Mulyadi, 2016: 556)

Dalam kehidupan seseorang agama berfungsi sebagai suatu sistem yang di dalamnya memuat aturan-aturan tertentu dimana aturan tersebut secara umum digunakan sebagai kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar selaras dengan apa yang diyakini dalam agama yang dianut. Selain itu agama juga memiliki makna khusus dalam kehidupan seseorang yang dipertahankan sehingga menjadi sebuah bentuk ciri khas. (Arifin, 2008: 143)

Dengan memahami nama agama 'Islam', seseorang dapat mengetahui bahwa Islam adalah agama yang mendambakan sebuah perdamaian. Kata "*Assalamu 'Alaikum*" (damai untuk anda) merupakan kata yang dianjurkan untuk disampaikan di setiap pertemuan, dimana dengan mendengarkannya seseorang dapat memahami bahwa kedamaian yang didambakan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk sesama. (Shihab, 1996: 369)

Maka dari itu, prinsip perdamaian menjadi salah satu ciri khas utama dari agama Islam. Islam lahir dari ajaran yang memuat tentang Allah, alam semesta dan manusia. Islam sebagai agama tidak sekedar doktrin peribadatan semata namun lebih dari itu, Islam merupakan *way of life* yang mampu menciptakan nilai-nilai kemanusiaan yang sesungguhnya. (Aziz, 2016: 2)

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan tentang ayat yang berkaitan dengan *Islam rahmatan lil 'ālamīn* yang terdapat pada Q.S Al-Anbiya ayat 107, sebagai berikut:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ۝١٠٧﴾

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Konsep *Islam rahmatan lil 'ālamīn* dalam penelitian ini, dispesifikan kepada perspektif Buya Hamka yang dituangkan dalam Tafsir Al-Azhar beserta unsur lokalitas yang disertakan didalamnya.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107 dijelaskan bahwa Islam adalah agama yang menghadirkan rahmat bagi semesta alam. Rahmat disini berlaku untuk kapan pun dan di mana pun Islam berada. Tidak memandang ras, bahasa, kebangsaan dan segala macam perbedaan. Dalam artian Islam harus bisa menghadirkan keselamatan dan kedamaian bagi umat manusia di sekelilingnya.

Dalam Tafsir Al-Azhar menyalin tulisan Sayid Qutub dalam tafsir beliau “*Di Bawah Lindungan Al-Qur'an*” dijelaskan bahwa Sistem yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan sistem yang membawa

kebahagiaan bagi seluruh manusia, dan memimpinya kepada kesempurnaan yang telah dijangkakan baginya dalam hidup ini. (Hamka, 2003: 4650)

Risalah Nabi Muhammad SAW hadir sebagai sebuah kitab yang selalu terbuka untuk segala zaman. Dia mengandung pokok-pokok ajaran yang tetap bagi hidup manusia yang selalu berubah-ubah. Manusia diberi kesempatan untuk berijtihad menyesuaikan pertumbuhan dan perkembangan zaman namun tetap berpegang pada ajaran yang tetap tersebut. Rahmat dari risalah Muhammad juga merupakan keseimbangan diantara kesuburan rohani dan jasmani. (Hamka, 2003: 4650)

Risalah yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW selain membawa rahmat bagi kaumnya, namun juga mengeluarkan mereka dari lingkungan yang sempit untuk hidup berkabilah menjadi suatu bangsa besar yang berperadaban serta menjadi rahmat bagi seluruh alam. (Hamka, 2003: 4651)

Konsep *Islam rahmatan lil 'ālamīn* yang di usung Buya Hamka dalam penafsirannya mulanya mungkin dipandang sebagai sesuatu yang ganjil yang tidak mungkin dapat diterima karena bertentangan dengan susunan yang berlaku pada saat itu. Namun seiring berjalannya zaman manusia dapat menerimanya dan menjalankannya walau terkadang tanpa sumber yang jelas.

Untuk memahami konsep *Islam Rahmatan lil 'ālamīn* yang di paparkan oleh Buya Hamka dalam penafsirannya dibutuhkan suatu metode agar pemahaman yang dibangun sesuai dengan makna yang sesungguhnya dari ayat tersebut. Tafsir merupakan ilmu untuk mehamami makna yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an merupakan penjelasan

mengenai makna atau maksud dari firman-firman Allah yang dilakukan dengan kemampuan manusia. (Shihab, 2015: 9)

Dalam penerapan metode tafsir dengan teks Al-Qur'an yang terbatas yang berbanding terbalik dengan banyaknya pemikiran manusia yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman yang mengakibatkan adanya perbedaan ragam penafsiran dari masa klasik hingga kontemporer. Di mana pada masa klasik, penafsiran masih banyak mengandalkan kekuatan Riwayat dari rasul dan para sahabat yang berpengaruh pada saat itu. Sedangkan pada masa kontemporer penafsiran banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh intelektual muslim yang memiliki semangat pembaharuan Islam. (Zaiyadi, 2018: 2)

Lokalitas yang terdapat dalam Tafsir Nusantara tentunya memiliki perbedaan kesenderungan penafsiran di setiap masanya. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Indonesia yang bersifat plural dan heterogen. Namun dengan banyaknya perbedaan kecenderungan penafsiran ulama nusantara memiliki kecenderungan lokalitas yang sama. (Zaiyadi, 2018: 4)

Kajian terhadap Tafsir Nusantara sangat penting untuk dilakukan terutama terhadap ayat-ayat bernuansa *adabi ijtima'i*, sebab kecenderungan lokalitas dapat menjadi modal manusia dalam menghadapi permasalahan sosial yang lebih paham atas budayanya sendiri. Hal tersebut juga dapat memudahkan umat Islam dalam memahami pesan agung yang dibawa al-Qur'an secara benar.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai unsur lokalitas yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar yang digunakan Buya Hamka dalam menafsirkan Q.S Al-Anbiya ayat 107 tentang konsep islam rahmatan lil ‘ālamīn.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *Islam Rahmatan lil ‘ālamīn* yang terkandung dalam Q.S al-Anbiya ayat 107 menurut Tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana analisis unsur lokalitas dalam penafsiran Q.S al-Anbiya ayat 107 tentang konsep *Islam Rahmatan lil ‘ālamīn* dalam Tafsir al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan konsep *Islam Rahmatan lil ‘ālamīn* yang terkandung dalam Q.S al-Anbiya ayat 107 menurut Tafsir al-Azhar.
2. Menganalisis unsur lokalitas dalam penafsiran Q.S al-Anbiya ayat 107 tentang konsep *Islam Rahmatan lil ‘ālamīn* dalam Tafsir al-Azhar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Manfaat teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran serta khazanah keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'an

khususnya dalam ranah Tafsir Indonesia mengenai tema konsep *Islam Rahmatan Lil 'ālamīn* di dalam Tafsir Al-Azhar beserta analisis unsur lokalitas yang digunakan terkait dengan penafsiran Q.S al-Anbiya ayat 107. Serta bermanfaat untuk pengembangan dengan tema serupa bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat praktis

Manfaat yang diharapkan bagi masyarakat ialah agar pembaca memahami konsep *Islam rahmatan Lil 'ālamīn* dalam tafsir Al-Azhar dan unsur lokalitas didalamnya. Dengan memahami makna unsur lokalitas yang digunakan dalam penafsiran Buya Hamka diharapkan agar pembaca mampu membangun pemahaman keagamaan khususnya pada konsep *Islam Rahmatan Lil 'ālamīn*. Dengan pemahaman yang baik mengenai konsep tersebut masyarakat diharapkan dapat terhindar dari sikap intoleran dan menerapkan nilai-nilai positif dari konsep *Islam Rahmatan Lil 'ālamīn* ditengah-tengah pluralitas bangsa Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu langkah dalam penelitian supaya tidak ada kesamaan fokus pembahasan dengan penelitian lainnya. Hal ini menyangkut dengan orisinilitas dari sebuah penelitian.

Pertama, Skripsi dengan judul *Konsep Rahmatan Li al-'ālamīn Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial di Indonesia (Studi Penafsiran Surat al-Anbiya' ayat 107)*, yang ditulis oleh Sholihuddin pada tahun 2019 mahasiswa prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Surabaya. Skripsi ini berisi tentang *Konsep Rahmatan Li al-'ālamīn* dalam tafsir Al-Misbah yaitu terpenuhinya hak rahmat bagi seluruh alam serta implementasinya pada beberapa sektor kehidupan sosial di Indonesia. Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa lingkup rahmat dalam Tafsir Al-Misbah bukan hanya meliputi perlindungan terhadap manusia saja namun juga termasuk binatang dan tumbuhan didalamnya. (Sholihuddin, 2019: 87)

Kedua, Skripsi dengan judul *Rahmatan Lil 'ālamīn dalam tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, yang ditulis oleh Muh. Ansori tahun 2016 mahasiswa Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini berisi tentang Rahmah li al 'ālamīn yang merupakan salah satu karakter dari agama Islam, menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah adalah bahwa Nabi Muhammad SAW serta ajarannya merupakan rahmat bagi seluruh alam. Kata seluruh alam di sini memiliki cangkupan yang luas, mencakup didalamnya seluruh makhluk yang ada didunia baik berupa makhluk hidup ataupun benda mati yang merasakan kehadiran Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya perluasan makna tersebut membuktikan adanya perkembangan makna *rahmatan lil 'ālamīn* dalam Tafsir Al-Misbah. (Ansori, 2016: 173)

Ketiga, Skripsi dengan judul *Konsep Rahmatan lil 'ālamīn dalam al-Qur'an Surat Al-Anbiya ayat 107 (Studi Komparatif antara tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Mizan)*, yang ditulis oleh Ari Wibowo tahun 2021 mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi ini berisi tentang perbandingan penafsiran Q.S Al-Anbiya ayat 107 tentang Konsep *Rahmatan Lil 'ālamīn* dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Mizan. Dalam Tafsir At-Thabari konsep *Rahmatan Lil 'ālamīn* yaitu tentang tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat yang diperuntukkan bagi semesta alam. Sedangkan dalam Tafsir Al-Mizan, konsep *Rahmatan lil 'ālamīn* dimaknai sebagai diutusnya Nabi Muhammad SAW bagi seluruh manusia baik yang beriman maupun yang kafir. (Wibowo, 2021: 18)

Keempat, Skripsi dengan judul *Kearifan Lokal dalam Tafsir Al-Azhar (Studi dalam Surat Al-Baqarah)*, yang ditulis oleh Muizzatus Saadah tahun 2019 mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini berisi tentang penggunaan unsur kearifan lokal Tafsir Al-Azhar dalam menafsirkan Surat Al-Baqarah. Dalam penelitian ini disebutkan terdapat dua bentuk kearifan lokal, yaitu verbal dan non verbal. Contoh kearifan lokal bentuk verbal seperti istilah-istilah dalam Bahasa lokal, pantun, peribahasa, pepatah, sedangkan yang berbentuk non verbal seperti gambaran tradisi Minangkabau ataupun keadaan dari Buya Hamka sebagai penulis Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini berfokus kepada ayat-ayat yang didalamnya terdapat unsur-unsur kearifan lokal yang disebutkan diatas. (Saadah, 2019: 105)

Kelima, Skripsi dengan judul *Unsur-Unsur Lokalitas dalam Penafsiran Kisah Yusuf dalam Kitab Tafsir Al-Azhar*, yang ditulis oleh Abdullah Khoirur Rofik tahun 2021 mahasiswa Program Studi Ilmu Al-

Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini berisi tentang penafsiran kisah Nabi Yusuf dalam Tafsir Al-Azhar yang mengandung unsur lokalitas, yang dikelompokkan menjadi beberapa fragmen, yaitu: mimpi Nabi Yusuf, Nabi Yusuf sendiri dan saudara-saudara Nabi Yusuf. Sedangkan unsur-unsur lokalitas yang disebutkan di penelitian ini antara lain, cerita rakyat, cerita yang berasal dari bacaan Buya Hamka, cerita dari pengalaman hidup Buya Hamka, penggambaran lakon wayang, pantun, Bahasa daerah seperti Bahasa Minangkabau dan Jakarta, dan kebudayaan yang berasal dari Minangkabau dan Majapahit. (Rofik, 2021: 113)

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, ada perbedaan penelitian dengan beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain pada penggunaan sumber primer dan fokus penelitian. Dengan adanya beberapa hasil penelitian terdahulu, maka dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis. Hal itu disebabkan karena beberapa hasil penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dalam beberapa hal yang menyangkut sebagian variabel yang diteliti. Akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

F. Kerangka Teori

Pengambilan sebuah kerangka teori dalam penelitian difokuskan terhadap pembahasan kajian yang ada pada penelitian tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa teori yang dianggap sesuai dengan tema pembahasan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Hermeneutika yang diusung oleh Hans Georg Gadamer. Sebelum memahami hermeneutika Gadamer lebih lanjut, perlu diketahui dulu sedikit tentang hermeneutika itu sendiri.

Secara etimologis hermeneutika berasal dari bahasa Yunani dari sebuah kata kerja *hermeneuein* yang berarti menjelaskan, menerjemahkan dan mengekspresikan. Kata bendanya *hermeneia*, artinya tafsiran. Kata *hermeneuein* dan *hermeneia* dalam tradisi Yunani kuno dipakai dalam tiga makna, yaitu: (1) mengatakan *to say*, (2) menjelaskan *explain*, (3) menjelaskan *to interpret*. Interpretasi merujuk pada tiga hal pokok yakni pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal dan terjemahan dari bahasa lain. (Da Silva G, 2012: 3)

Kata *Hermeneuin* diserap ke dalam bahasa Jerman *Hermeneutik* dan bahasa Inggris *Hermeneutics*. Sebagai suatu istilah, kata tersebut kata tersebut diartikan sebagai ajaran tentang proses pemahaman interpretatif, juga tentang pemberian arti atau penafsiran. Friedrich Schleiermacher memberikan pengertian terhadap istilah hermeneutik dengan seni memahami secara benar bahasa orang lain, khususnya bahasa tulis. (Syamsuddin, 2011: 32)

Zygmunt Bauman mendefinisikan hermeneutika secara lebih luas sebagai langkah atau upaya untuk menemukan makna dasar dari sebuah teks ataupun ucapan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang dianggap membingungkan bagi pendengar dan pembaca. (Faiz, 2003: 22)

Beberapa kajian menyebut hermeneutika adalah proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti. Definisi ini sangat umum jika dilihat dari terminologinya, kata hermeneutika dapat diderivasikan ke dalam tiga pengertian:

- a. Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan Tindakan sebagai penafsir.
- b. Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang dapat dimengerti oleh pembaca.
- c. Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas. (Faiz, 2005: 5)

Berkembangnya hermeneutika sebagai bagian dari upaya memahami karya manusia, setidaknya telah membangun kesadaran ilmiah bahwa penafsiran bukanlah hal sederhana karena hakikatnya ia adalah upaya untuk memahami makna.

Dalam buku *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode) Gadamer memuat pokok pemikirannya berkenaan dengan hermeneutika filosofis yang bukan hanya berkaitan dengan teks, melainkan seluruh obyek ilmu sosial dan humaniora. Meski begitu bahasa dalam sebuah teks tetap mendapatkan perhatian yang tinggi dan obyek utama dalam hermeneutika Gadamer. (Ratna, 2007: 405)

Dalam memahami suatu teks dan tradisi, Gadamer mengusung sebuah teori yang masyhur sebagai “*effective history*”. Teori ini mencakup tiga kerangka waktu yang menjadi wilayah teks yaitu: masa lampau, masa

kini dan masa depan. (Faiz, 2003: 35) Menurut Gadamer dalam melakukan kegiatan interpretasi terjadi interaksi antara penafsir dan teks, dimana penafsir mempertimbangkan konteks historis dari teks tersebut, bersamaan dengan prasangka penafsir yang bisa berupa tradisi, kepentingan praktis, Bahasa dan budaya. (Al-Baghdadi, 2007: 7)

Gadamer mengelompokkan teori pokok hermeneutika yang dapat digunakan untuk memperkuat metode pemahaman dan penafsiran ke dalam 4 bentuk teori yang saling berkaitan antara satu sama lain, sebagai berikut: (Syamsudin, 2011: 35-40)

- a. Teori Kesadaran Keterpengaruh oleh Sejarah (*Historically effected consciousness*).

Menurut teori ini, pemahaman seorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur, maupun pengalaman hidup. Oleh sebab itu, pada saat menafsirkan sebuah teks, seorang penafsir harus tahu atau setidaknya sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks yang ditafsirkan. Gadamer berkata “seseorang (harus) belajar memahami dan mengenali bahwa setiap pemahaman, baik dia sadar atau tidak, pengaruh *affective history* (sejarah yang mempengaruhi seseorang) memiliki peran yang sangat besar.” (Syamsuddin, 2011: 36)

- b. Teori Prapemahaman (*Pre-understanding*)

Gadamer menegaskan bahwa, jalannya proses penafsiran pasti bertolak dari suatu pemahaman atau prasangka. Dalam hermeneutika Gadamerian gagasan tentang prasangka memainkan peran awal yang akan menentukan jalannya penafsiran. (Da Silva G, 2012: 7) Kata prasangka dalam bahasa Jerman menggunakan kata *Vorurteil* dan dalam bahasa Inggris menjadi *Prejudice* memiliki makna pertimbangan yang tak masuk akal. Sedangkan dalam bahasa Perancis menggunakan kata *Prejuge*, dan juga *Praejudicium* dalam bahasa latin yang menunjukkan makna pengaruh yang merugikan. Pengertian diatas mengarah kepada hal yang negatif, namun konsekuensi negatif yang sebenarnya bergantung kepada kesahihan yang positif, sehingga prapemahaman atau prasangka tidak berarti sebuah pertimbangan palsu, tetapi bagian dari ide yang memiliki nilai positif dan negatif. Maka dari itu, prapemahaman atau prasangka adalah sebuah pertimbangan yang diberikan sebelum semua unsur yang menentukan sebuah situasi akhirnya diuji. (Gadamer, 2004: 327)

Keterpengaruhn situasi hermeneutik tertentu membentuk prapemahaman pada diri seorang penafsir terhadap teks yang ditafsirkan. Adanya prapemahaman dalam diri seorang penafsir menjadi sebuah keharusan dalam teori ini dengan maksud agar penafsir dapat mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Tanpa prapemahaman seseorang tidak akan bisa memahami tek secara baik. Meski demikian, menurut Gadamer prapemahaman harus terbuka untuk

dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika ia sadar atau mengetahui bahwa prapemahamannya tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah pemahaman terhadap pesan teks. Hasil dari rehabilitasi atau koreksi terhadap pemahaman ini disebut dengan istilah kesempurnaan pemahaman. (Syamsuddin, 2011: 7)

c. Teori Penggabungan atau Asimilasi Horizon (*Fusion of horizons*)

Dalam proses menafsirkan teks, rehabilitasi pemahaman sangat penting bagi seorang penafsir. Hal tersebut berhubungan erat dengan teori penggabungan atau asimilasi horizon. Menurut Gadamer kita tidak bisa lepas dari horizon dunia yang dijalani. Horizon menurut Gadamer adalah bentangan visi yang meliputi segala sesuatu yang bisa dilihat dari sebuah titik tolak khusus, dengan menggunakan akal pemikiran. Horizon cukup kuat membatasi manusia, sehingga tidak bisa memiliki pandangan kecuali ditengahi dengan adanya *prejudice*.

Seorang penafsir harus sadar akan adanya dua horizon, yaitu (1) cakrawala (pemahaman) atau horizon di dalam teks, (2) cakrawala (pemahaman) atau horizon pembaca. Seorang pembaca teks pasti akan memulai dengan cakrawala hermeneutikanya, namun dia juga harus memperhatikan bahwa teks juga memiliki horizonnya sendiri yang mungkin berbeda dengan horizon yang dimiliki pembaca. Menurut Gadamer kedua bentuk horizon itu harus dikomunikasikan sehingga ketegangan di antara keduanya dapat teratasi. (Syamsuddin, 2011: 37)

Hermeneutik menjadi sebuah titik pertemuan di mana perbedaan dibiarkan bergerak saling berhadapan dan saling merangkul. (Da Silva G, 2012: 116)

Untuk memahami sebuah teks masa lalu sudah barang tentu menuntut untuk memperhatikan horizon historis. Namun tidak berarti seseorang dapat mengetahui horizon dengan menyelami situasi historis, namun seseorang tersebut terlebih dahulu sudah memiliki horizon sendiri untuk dapat menyelam ke dalam situasi historis. Selain itu seorang pembaca teks harus terbuka untuk mengetahui adanya horizon lain, yakni horizon teks yang mungkin berbeda dengan horizon pembaca. Interaksi antara dua horizon tersebutlah yang dinamakan sebagai lingkaran hermeneutik. (Syamsuddin, 2011: 38)

Horizon pembaca memiliki peran sebagai titik berpijak seseorang dalam memahami teks. Titik pijak ini berupa pendapat atau kemungkinan bahwa teks berbicara sesuatu, kemudian titik ini tidak boleh dibiarkan memaksa pembaca agar teks harus berbicara sesuai dengan titik pijaknya. Tetapi sebaliknya, titik pijak justru harus bisa membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks. Sehingga terjadi pertemuan antara subyektifitas pembaca dan obyektifitas teks, dimana makna obyektifitas jelas lebih diutamakan. (Syamsuddin, 2011: 8)

- d. Teori Penerapan atau Aplikasi (*Application*)

Setelah memahami makna obyektif teks, maka kemudian yang harus dilakukan oleh pembaca ataupun penafsir adalah mengaplikasikan pesan-pesan yang terdapat di dalam teks di kehidupan sehari-hari. Menurut Gadamer pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukanlah makna literal teks, namun *meaningful sense* (makna yang berarti) atau pesan yang lebih berarti daripada sekedar makna literal.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah Langkah atau cara yang digunakan seorang peneliti untuk mengerjakan suatu penelitian agar mencapai kepada suatu. (Mustaqim, 2014: 33) dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Yang mana di dalamnya difokuskan pada pencarian data dan literatur mengenai tema yang dibahas yaitu Konsep Islam Rahmatan lil 'ālamīn studi lokalitas Q.S al-Anbiya ayat 107 dalam Tafsir al-Azhar.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu kitab *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. Sedangkan sumber sekunder yang penulis pakai adalah penelitian ilmiah baik berupa jurnal maupun buku yang memiliki relevansi dengan variabel yang dibahas di dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji secara mendalam sumber primer yang kemudian dipadukan dengan beberapa sumber sekunder supaya menjadikan data yang valid dan komprehensif.

4. Teknik Pengolahan Data

Metode yang dipakai dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif-Analisis. Metode Deskriptif-Analisis adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan keadaan subyek penelitian sesuai fakta-fakta yang ada. (Moloeng, 2001: 7)

Dengan harapan mampu memaparkan secara mendalam kondimen-kondimen yang terdapat dalam penelitian yang nantinya dianalisis menggunakan pemikiran kritis sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang akurat dan relevan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian penelitian ini penulis membagi dalam penelitiannya yaitu sebagai berikut :

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, manfaat penelitian, sumber data dan metode penggalan data. Bab ini begitu jelas memberikan pemaparan secara langsung dan jelas tentang permasalahan yang akan dibahas.

Bab II membahas tentang Konsep *Islam Rahmatan lil 'ālamīn* dalam Kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. *Pertama*, menerangkan tentang biografi Buya Hamka yang berisi tentang riwayat hidup, perjalanan intelektual dan beberapa karya Buya Hamka. *Kedua*, menerangkan tentang Tafsir Al-Azhar yang berisi tentang latar belakang penulisan serta metode dan corak tafsir Al-Azhar. *Ketiga*, menerangkan tentang konsep *Islam Rahmatan lil 'ālamīn* yang berisi tentang pengertian *Islam Rahmatan lil 'ālamīn*, *Islam Rahmatan lil 'ālamīn* menurut para mufasir serta *Islam Rahmatan lil 'ālamīn* perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Bab III menjelaskan tentang analisis hermeneutika Gadamer terhadap penggunaan lokalitas pada penafsiran Q.S al-Anbiya ayat 107 dalam Tafsir Al-Azhar. *Pertama*, menerangkan tentang lokalitas dalam penafsiran yang berisi tentang pengertian lokalitas, jenis lokalitas serta lokalitas dalam Tafsir Al-Azhar. *Kedua*, menerangkan tentang analisis penggunaan lokalitas terhadap penafsiran Q.S al-Anbiya ayat 107 dalam Tafsir Al-Azhar perspektif Hermeneutika Gadamer.

Bab IV merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP ISLAM RAHMATAN LIL 'ĀLAMĪN

DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

A. Kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya HAMKA

1. Biografi Buya HAMKA

a. Riwayat Hidup Buya HAMKA

Penulis Tafsir Al-Azhar adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih masyhur dikenal dengan sebutan HAMKA yang merupakan singkatan dari nama aslinya. Sebutan HAMKA didapatkan beliau ketika namanya mendapat tambahan haji setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1927. HAMKA juga memiliki panggilan akrab Buya, yang mana panggilan tersebut merupakan panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi atau abuya. Dalam Bahasa Arab kata abi atau abuya juga dapat diartikan sebagai ayahku atau seseorang yang dihormati. (Hakim, 2018: 21)

Buya HAMKA lahir pada Ahad petang tanggal 13 Muharram tahun 1326 H atau 16 Februari 1908 M. (HAMKA, 2018: 5) Beliau terlahir dari pasangan Abdul Karim Amrullah dan Siti Shafiyah. Ayahnya Abdul Karim Amrullah atau Haji Rosul, merupakan ulama yang terkenal sebagai pembawa faham-faham Islam di Minangkabau serta dikenal juga sebagai ulama pembaharu Islam di Minangkabau pada tahun 1906. Sedangkan ibunya Siti Shafiyah merupakan wanita yang memiliki darah keturunan seniman Minangkabau. Adapaun kakek Buya HAMKA

merupakan Muhammad Amrullah yang terkenal sebagai ulama yang mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah. (Hakim, 2018: 22)

Pada tanggal 5 April 1929, Buya HAMKA menikahi Siti Raham. Saat itu Buya HAMKA berusia 21 tahun, sedangkan istrinya berusia 15 tahun sehingga tergolong menikah pada usia muda. (Rusydi, 2016: 5) Siti Raham binti Endah Sutan merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki dari ibu Buya HAMKA. Dari pernikahannya dengan Siti Raham, Buya HAMKA dikaruniai 11 orang anak. Mereka adalah Hisyam, Zaky, Fakhri, Rusydi, Irfan, Azizah, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Syakib. Pada tahun 1972 Siti Raham meninggal dunia, hingga pada tahun 1973 Buya HAMKA menikah lagi dengan seorang wanita bernama Hj. Siti Khadijah. (Hakim, 2018: 22)

Dalam hidupnya, Buya HAMKA terhitung melewati empat fase pemerintahan Indonesia, yaitu pemerintahan kolonialis, masa kemerdekaan, masa pemberontakan PKI dan pemerintahan orde baru. Selama kurun waktu tersebut dengan banyak peristiwa yang dilewati agaknya mempengaruhi pemikiran, sikap, dan pandangan beliau tentang banyak hal. (Saadah, 2019: 44)

Buya HAMKA muncul sebagai sosok tokoh yang multi dimensi dengan keilmuan yang dimiliki dan digeluti serta dedikasinya kepada masyarakat seakan menjadi sebuah kesempurnaan dari keilmuan yang diturunkan oleh kakek dan ayahnya. Beberapa status keilmuan yang melekat pada diri seorang Buya HAMKA antara lain adalah sebagai

sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, mufassir, sejarawan bahkan juga seorang politikus. Dengan adanya beberapa status yang melekat pada diri Buya HAMKA, memberikan warna sendiri dalam karya-karya beliau khususnya yang terkenal yaitu Tafsir al-Azhar. (Hakim, 2018: 23)

Buya HAMKA menghembuskan nafas terakhir pada usia 73 tahun 5 bulan tepatnya pada Jum'at 24 Juli 1981 yang kemudian dimakamkan di pemakaman Tanah Kusir Jakarta.

b. Perjalanan Intelektual Buya HAMKA

Buya HAMKA lahir di era pergerakan, di zaman hebat pertentangan kaum muda dan kaum tua pada tahun 1908 M atau 1325 H. Pada April tahun 1911 gerakan kaum muda menerbitkan majalah Al Munir. Dari situasi tersebut, membuat HAMKA yang baru berusia 3 tahun sudah terbiasa dengan adanya perdebatan-perdebatan sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham keagamaan. (Rusydi, 2016: 3)

Sejak kecil ayah Buya HAMKA menekankan pengajaran dasar agama Islam dan juga kajian Al-Qur'an. Pada usia 6 tahun, ayahnya membawanya ke Padang Panjang hingga pada usia 7 tahun Buya HAMKA mulai masuk ke sekolah desa untuk mempelajari pengetahuan umum. Dua tahun kemudian atau saat Buya HAMKA berusia 9 tahun, saat petang hari beliau mempelajari agama di madrasah diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labay El-Yunusi yang berlokasi di Pasar using Padang Panjang. (Rouf, 2013: 36)

Pada tahun 1918 saat Buya HAMKA berusia 10 tahun ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang yang dinamai SUMATERA THAWALIB. (Rusydi, 20116: 3) Kegelisahan intelektual yang dialami Buya HAMKA membuatnya berangkat ke tanah Jawa, Yogyakarta pada usia 16 tahun atau pada akhir tahun 1924. Di tanah Jawa inilah beliau berkenalan dengan H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin serta belajar tentang pergerakan Islam modern kepada mereka yang diadakan dalam kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Dari pemikiran tokoh-tokoh yang tadi disebutkan, Buya HAMKA dapat mengetahui perbandingan antara Gerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan Gerakan Sosial Muhammadiyah.

Buya HAMKA Kembali ke Padang Panjang pada Juli 1927 untuk ikut serta mendirikan Tabligh Muhammadiyah di Gatangan Padang Panjang di rumah ayahnya. (Rusydi, 2016: 4) Semangat Buya HAMKA dalam menyebarkan pembaharuan pemikiran yang revolusioner sayangnya mendapatkan respon yang kurang baik dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena kelemahan beliau dalam tata Bahasa Arab pada saat itu. Selain itu, ayahnya merasa Buya HAMKA tidak sesuai dengan apa yang beliau mau, hal itu menimbulkan perasaan seperti disingkirkan dalam hati Buya HAMKA. Dari permasalahan tersebut menguatkan tekad Buya HAMKA untuk pergi ke Mekah pada Februari 1927 untuk

memperdalam tata Bahasa Arab serta mendalami agama di sana. (Saadah, 2019: 48)

Pada tahun 1928 Buya HAMKA mengikuti Mukhtar Muhammadiyah di Solo, yang pada saat itu Buya HAMKA diamanati jabatan penting sebagai ketua bagian Taman Pustaka, Ketua Tabligh serta ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang. Pada tahun 1930 didirikanlah Muhammadiyah di Bangkalis. Kemudian pada tahun 1931 Buya HAMKA diutus ke Makassar untuk menjadi mubaligh Muhammadiyah dalam rangka menyambut Mukhtar Muhammadiyah ke 21 di Makassar. Pada Mukhtar kali ini, Buya HAMKA diangkat menjadi Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Utara. (Saadah, 2019: 48-49)

Pada tahun 1955 Buya HAMKA mengikuti pemilu dibawah partai Masyumi yang menjadikannya sebagai Dewab Konstitunante. Pada tahun 1958 Buya HAMKA menerima anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas al-Azhar. Kemudian pada tahun 1974 sebagai Doctor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia. Pada tahun 1986 Buya HAMKA mendapatkan penghargaan Bintang Mahaputera dari pemerintah RI. Kemudian pada tanggal 9 November 2011 Buya HAMKA dinyatakan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia yang tertulis dalam Keppres No. 113/TK/Tahun 2011. Buya HAMKA juga memiliki julukan sebagai Hamzah Fansuri era modern karena dedikasinya sebagai salah

satu Orang Indonesia yang banyak menulis dan menerbitkan buku.
(Awaludin, 2017: 23-24)

c. Karya-Karya Buya HAMKA

Berikut ini adalah beberapa karya-karya dari Buya HAMKA:

- 1) *Kenang-kenangan Hidup*, 4 jilid, Jakarta: Bulan Bintang 1979.
- 2) *Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrulloh dan Perjuangannya)*, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958.
- 3) *Islam dan Adat*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
- 4) *Gerakan Pembaharuan Agama (Islam) di Minangkabau*, Padang: Mindai Permai, 1969.
- 5) *Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Panjimas 1982.
- 6) *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Pustaka Pnjimas, 1984.
- 7) *Keadilan Sosial dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1985.
- 8) *Tafsir Al Azhar*, Juz I sampai Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- 9) *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta: Tekad, 1963.
- 10) *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- 11) *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan: Pustaka nasional, 1929.

2. Karakteristik Tafsir Al-Azhar

a. Latar Belakang Penulisan

Tradisi penulisan Tafsir di Indonesia sebenarnya sudah ada dari abad ke-16 di Nusantara, dengan berbagai keragaman di dalamnya seperti

teknis kepenulisan, corak dan bahasa yang digunakan. (Gusmian, Jakarta: 53-54)

Pada tahun 1959 Buya HAMKA memulai menulis tafsirnya. Tepatnya saat beliau aktif memberikan kuliah subuh mengenai tafsir al-Qur'an di sebuah masjid yang dibangunnya di Kebayoran Baru Jakarta. Masjid ini diberi nama Masjid Agung Al-Azhar ketika Mohammad Shaltout yang saat itu menjabat sebagai rektor Universitas Al-Azhar Kairo datang ke Indonesia sebagai tamu kenegaraan. Pada lawatannya ke Indonesia Shaltout mengunjungi masjid tersebut sekaligus memberikan nama Al-Azhar dan jadilah masjid itu sebagai Masjid Agung Al-Azhar. Dari sinilah muncul nama Tafsir Al-Azhar dimana tafsir ini didedikasikan sebagai tanda terimakasih kepada Universitas Al-Azhar Kairo dan Syaikh Jami' al-Azhar Muhammad Shaltout atas penghargaan yang diterimanya dari Al-Azhar.

Pada masa itu situasi politik di Indonesia sedang tidak kondusif sampai-sampai Masjid Al-Azhar dianggap sebagai sarang Neo-Masyumi dan HAMKANisme. Tulisan Mohammad Hatta yang berjudul "Demokrasi Kita" yang diterbitkan majalah "Panji Masyarakat" pada penerbitan No. 22 tahun 1960 pun dicabut izinnya. Hal ini merupakan dampak dari ketidaksukaan PKI terhadap lawan politiknya terutama kepada Buya HAMKA. Namun dengan bantuan Jenderal Soedirman dan Kol. Muchlas Rowi melalui majalah "Gema Islami" kuliah subuh Buya

HAMKA di Masjid Al-Azhar dapat diterbitkan. Hal ini berlangsung hingga bulan Januari 1962. (Taufiq, 2014: 8) ,

Pada tanggal 27 Januari, sesaat setelah beliau mengisi kuliah subuh di masjid, Buya HAMKA ditangkap oleh pemerintah orde lama. Pada masa tahanannya beliau sempat dipindah-pindahkan mulai dari Puncak, Megamendung hingga Cimacan. Namun dalam masa tahanan inilah Buya HAMKA justru memiliki waktu untuk menulis tafsirnya. Buya HAMKA juga sempat dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta karena menurunnya kesehatan, sehingga beliau meneruskan penulisan tafsirnya di sana. Pada 21 Januari 1966 status Buya HAMKA berubah menjadi tahanan rumah selama dua bulan dan tahanan kota selama dua bulan. Momen kebebasan ini dimanfaatkan Buya HAMKA untuk menyempurnakan tafsir Al-Azhar yang sudah ditulisnya. (Taufiq, 2014: 302)

Salah satu alasan Buya HAMKA untuk Menyusun Tafsir Al-Azhar adalah beliau ingin meninggalkan pusaka yang dapat ditinggalkan untuk bangsa Indonesia dan umat Islam. Alasan lainnya keinginan tinggi Buya HAMKA untuk menanamkan semangat Islam dikalangan masyarakat muslim Indonesia, serta membantu mereka yang ingin mengetahui rahasia al-Qur'an. Buya HAMKA memulai penulisan tafsirnya dari surat al-Mu'minun dengan alasan adanya kekhawatiran dalam diri Buya HAMKA yang dimungkinkan tidak sempat

menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya. (Saadah, 2019: 59)

b. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Sistematika yang digunakan dalam Tafsir Al-Azhar menggunakan metode tahlili yakni menafsirkan al-Qur'an berdasarkan urutan surah yang ada dalam al-Qur'an. Buya HAMKA dalam menafsirkan menggunakan metode antara lain: Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an dengan hadis, Tafsir al-Qur'an dengan pendapat para Sahabat dan Tabi'in, tafsir dengan pengambilan Riwayat dari kitab-kitab tafsir *mu'tabar* seperti kitab *Fi Dzilalil Qur'an*, *Mafatih Al-Ghaib*, dan lainnya, selain itu Buya HAMKA juga menggunakan tafsir dengan syair, dan juga menggunakan penafsiran dengan pemikiran pribadi (*ra'yu*). Maka dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Azhar menggunakan metode kombinasi antara metode *tafsir bil ma'tsur* dan metode *tafsir bil ra'yi*. (Masrur, 2015: 90-95)

Sedangkan corak Tafsir Al-Azhar menggunakan pendekatan bercorak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) dan pergerakan (*haraki*). Corak *adabi ijtima'i* merupakan salah satu corak penafsiran al-Qur'an yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan gaya kebahasaan. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung. (Suryadilaga, 2005: 45)

Tafsir Al-Azhar hadir di tengah tradisi Tafsir Melayu-Indonesia yang sangat didominasi oleh corak madzhab tafsir Timur tengah. Buya HAMKA berusaha keluar dari situasi tersebut dengan membangun madzhab dan corak yang menyesuaikan dengan masyarakat yang dituju, yang dalam hal ini adalah masyarakat Melayu khususnya yang berada di Asia Tenggara dengan pendekatan bahasa dan budaya. Salah satu upayanya adalah dengan menyampaikan *uslub* (gaya) kesusastran Melayu baik dalam model maupun isi penuturan dalam tafsirnya, yang mana penggunaan gaya kesusastran memungkinkan sebagai bagian dari doktrin sosial atau bahkan cara berfikir orang Melayu. (Hakim, 2019: 20-21)

Kebanyakan dari kitab tafsir terpengaruh corak pandangan hidup si penafsir. Tafsir Al-Azhar tidaklah demikian, Tafsir Al-Azhar tidak terikat hanya dengan satu madzhab tertentu, tidak pula ta'ashub kepada faham tertentu, melainkan ia hanya berupaya untuk mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafadz yang berbahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpikir. (Musyarif, 2019: 28)

B. Konsep *Islam Rahmatan Lil 'ālamīn*

1. Pengertian *Islam Rahmatan Lil 'ālamīn*

Secara etimologis kata *rahmat* identik dengan kata *rahim* yang merupakan lambang cinta kasih seorang ibu kepada anaknya. Dengan keidentikan kata tersebut seperti tersirat bahwa agar manusia memiliki rahmat

ataupun kasih sayang terhadap sesama, layaknya kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Manusia didorong untuk memiliki sifat *rahmat* karena manusia sebagai makhluk sosial bergantung kepada kasih sayang sesama dibandingkan makhluk lain.

Dalam Q.S al-Anbiya ayat 107, makna *Islam rahmatan lil 'ālamīn* dapat dilihat dari penggalan ayat *illa rahmatan lil'aalamiin* yang didalamnya terdiri dari 2 kata, yaitu *rahmatan*, dan *lil 'ālamīn* :

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧﴾

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Sentral pembahasan dalam ayat tersebut adalah terletak pada kata *rahmat* yang disandarkan kepada Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, Nabi Muhammad diutus oleh Allah SWT untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna dari *Islam rahmatan lil 'ālamīn* perlu pemahaman terhadap kata *rahmatan*, *li* dan *'ālamīn*.

Kata *al-Rahmah* diambil dari kata *رحم* yang berarti Rahim wanita, ketika disebut *رحمة* maka maknanya menjadi “kasih sayang dan kelembutan yang di barengi dengan perbuatan baik kepada yang disayangi”. (Al-Ashfahani, 2013: 215) Maka dari itu, kata *al-Rahmah* mencakup dua makna yaitu sebagai kasih sayang dan berbuat kebaikan. Apabila kata *al-Rahmah* disandarkan kepada Allah maka rahmat disini akan hadir dalam bentuk pemberian nikmat dan keutamaan, sedangkan jika disandarkan kepada

manusia, maka kata *al-Rahmah* berartikasih sayang. (Al-Asfahani, 2013: 347)
Kata رحمة disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 25 kali dengan tema yang berbeda-beda, hal ini menunjukkan bahwa *rahmat* memiliki kedudukan yang tinggi dan penting dalam ajaran Islam.

Kata للعالمين berarti “untuk alam-alam”. Menurut At-Thabari للعالمين adalah jamak dari kata عالم yaitu nama bagi umat atau bangsa, yang mana setiap suku bangsa disebut dengan “Alam”. Oleh karena itu, setiap manusia disuatu zaman disebut dengan alam. Jin disebut dengan alam dan seluruh makhluk disebut alam, maka pada zamannya setiap jenis makhluk disebut dengan alam. (At-Thabari, 2004: 124)

Maka dari itu, jika mengacu kepada pengertian dua kata yang tadi sudah dijabarkan makna *Islam rahmatan lil 'ālamīn* dapat diartikan sebagai Islam atau ajaran yang membawa kasih sayang bagi seluruh makhluk di semesta alam.

2. *Islam Rahmatan Lil 'ālamīn* menurut Para Mufassir

Terdapat banyak sekali penjelasan mengenai penafsiran Q.S al-Anbiya ayat 107 dari berbagai kitab tafsir. Namun di sini penulis hanya akan memaparkan secara singkat penafsira Q.S al-Anbiya ayat 107 dari beberapa kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer, sebagai berikut:

Ibnu Katsir menafsirkan *rahmatan lil 'ālamīn* dalam Q.S al-Anbiya ayat 107 sebagai berikut: “Bahwa Allah menjadikan Nabi Muhammad SAW untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Allah mengutusny sebagai rahmat untuk kalian semua. Barang siapa yang menerimanya dan mensyukurinya,

maka dia akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan sebaliknya barang siapa yang menolaknya maka dia akan sengsara di dunia dan di akhirat”. (Goffar, 2008: 154)

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir Al-Wasith menafsirkan Q.S al-Anbiya ayat 107 sebagai berikut: “Kami (Allah) tidak mengutus Nabi Muhammad SAW beserta syariat al-Qur’an dengan petunjuk, hukum, dan aturan didakamnya, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam baik manusia maupun jin, baik di dunia maupun di akhirat. Rahmat bagi orang-orang yang beriman dengan terwujudnya kebahagiaan mereka didunia dan keselamatan mereka di akhirat. Sedangkan rahmat bagi orang-orang kafir dengan mengangkat adzab yang akan membinasakan umat seperti banjir besar dan lainnya”. (az-Zuhaili, 2013: 616)

Bisri Musthofa dalam tafsir al-Ibriz menafsirkan Q.S al-Anbiya ayat 107 sebagai berikut: “*lan ora ngutus ingsun ing siro kejobo kerono dadi rohmat tumerap wong ngalam kabeh.* Bahwa yang akan menerima rahmat tidak hanya orang-orang mukmin yang sholeh, namun juga orang-orang kafir dan orang fajir. Karena ketika kaum Nabi Muhammad SAW melempari Nabi dengan batu, mencekik dan disiram kotoran dan lain lain, jika saat itu Nabi tidak meminta kepada Allah: *Allahumma hdiqaumi fa innahum la ya’lamun.* Mungkin kaum Nabi Muhammad SAW sudah dibinasakan ataupun di adzab menjadi kera atau babi dan lain lain seperti kaum nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. (Musthofa, 1959: 331)

Departemen Agama RI menafsirkan Q.S al-Anbiya ayat 107 sebagai berikut: “Allah mengutus Nabi Muhammad SAW yang membawa agama-Nya dengan tujuan yang tak lain adalah sebagai petunjuk dan peringatan agar umat manusia Bahagia di dunia dan di akhirat. Rahmat Allah bagi semesta alam meliputi perlindungan, kedamaian, kasih sayang dan lainnya yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya baik yang beriman maupun yang tidak termasuk di dalamnya binatang dan tumbuh-tumbuhan. (Departemen Agama RI, 2010: 336)

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menafsirkan Q.S al-Anbiya ayat 107 sebagai berikut: “Q,S al-Anbiya ayat 107 menyebut empat hal pokok: 1) Utusan Allah dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW; 2) Yang mengutus dalam hal ini adalah Allah SWT; 3) Yang diutus kepada mereka (*al-‘ālamīn*) serta; 4) Risalah yang mengisyaratkan sifat-sifatnya, yaitu rahmat yang memiliki sifat sangat besar sebagaimana dipahami dari bentuk *nakirahi/indifinitif* dari kata tersebut dengan cangkupan sasaran dalam semua waktu dan tempat”. (Shihab, 2005: 519) Dalam hal ini Quraish Shihab bahwa Nabi Muhammad SAW adalah rahmat yang bukan hanya datang membawa ajaran, namun sosok dan kepribadian beliau juga merupakan rahmat yang dianugerahkan kepada beliau. Bahwa ayat tersebut tidak mengungkapkan bahwa Nabi diutus untuk membawa rahmat namun untuk sebagai rahmat bagi seluruh alam.

3. *Islam Rahmatan lil 'ālamīn* dalam Tafsir Al-Azhar

Al-Qur'an menjanjikan bahwa bumi akan diwariskan kepada umat yang shalih. Hal ini disebutkan dalam Q.S Al-Anbiya ayat 105 sebagai berikut:

﴿وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ۝١٠٥﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami tuliskan di dalam Zabur, sesudah zikir: bahwasanya bumi ini akan diwariskan kepada hamba-hambaKu yang shalih.”

Siapakah orang-orang shalih yang disebutkan pada ayat tersebut? Yaitu umat Nabi Muhammad SAW, mereka yang akan mewarisi bumi, sebab umat Muhammad SAW yang beriman dan beramal shalih. Merekalah sebaik-baik di antara manusia, yang berani amar ma'ruf nahi munkar, serta beriman kepada Allah SWT.

Lalu Allah SWT melanjutkan dengan Q.S Al-Anbiya 106 sebagai berikut:

﴿إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَاغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ ۝١٠٦﴾

“Sesungguhnya di dalam ini adalah bekal yang cukup bagi kaum yang menghambakan diri.”

Dalam Q.S Al-Anbiya ayat 106, Allah SWT menegaskan bahwa telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya wahyu ilahi yang berupa Al-Qur'an Al-Karim. Di dalam al-Qur'an lengkap diterangkan aturan-aturan alam dan tuntunan hidup manusia lengkap dalam proses perjalanan dari dunia ke akhirat, dari hidup kepada maut, di dalamnya diterangkan tentang

amalan dan ganjaran yang cukup menjadi bekal bagi yang benar-benar ingin mengabdikan kepada Allah SWT.

Dari dua ayat di atas kemudian turunkan ayat selanjutnya yang berbunyi:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧﴾

“Dan tidaklah Kami utus engkau, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam,”

Setiap penafsiran memiliki corak yang berbeda-beda yang menjadikannya sebagai sebuah ciri khas. Hal ini tidak bisa lepas dari latar belakang dan subjektivitas penulisnya. Sebuah kenyataan yang tak dapat dibantah bahwa pemahaman seseorang sangat terikat dengan zamannya. Hal tersebut mengakibatkan pemahaman ulama klasik terhadap kitab suci menyesuaikan keadaan yang melingkupi mereka. Orientasi dan kecenderungan seorang mufassir dapat terlihat dari latar belakang pendidikan, agama, budaya, politik, ekonomi, madzhab dan lain-lain.

Tema utama surat ini adalah tentang kenabian, maka dari itu suratnya bernama al-Anbiya yang di dalamnya menguraikan kisah dan keistimewaan enam belas nabi yang diakhiri dengan keistimewaan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir. Di mana di dalamnya disebutkan bahwa keistimewaan Nabi Muhammad SAW adalah kepribadian beliau yang menjadi rahmat selaras dengan ajaran-ajaran yang beliau bawa dan terapkan.

Dalam menafsirkan ayat ini Buya HAMKA menyalin apa yang ditulis oleh Almarhum Syahid fi-Sabilillah Sayid Quthub dalam tafsirnya “Di Bawah

Lindungan al-Quran”. Bahwa “Ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah sistem yang membawa bagi seluruh manusia yaitu kebahagiaan, dan memimpinya kepada kesempurnaan yang dijangkakan kepadanya dalam hidup ini.” (HAMKA, 2003: 4650)

Al-Qur’an datang kepada manusia pada saat zaman dimana akal berkerkembang menuju kedewasaan. Maka dari itu al-Qur’an datang sebagai kitab yang selalu terbuka untuk segala zaman. Walaupun demikian al-Qur’an mengandung pokok-pokok ajaran agama yang tidak pernah berubah, namun dapat menyesuaikan keperluan hidup yang selalu berubah kepada yang baru. Dapat disimpulkan bahwa al-Qur’an meletakkan dasar yang tetap bagi kehidupan manusia yang selalu berubah. Manusia diperbolehkan untuk melakukan ijtihad seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mengenai hukum yang tetap tersebut tanpa menimbulkan adanya benturan. Adanya hukum disebabkan karena adanya illat (sebab). Maka dari itu, syariat yang berisi rahmat yang di bawa Nabi Muhammad SAW memiliki sifat yang tetap namun fleksibel.

Lebih lanjut Buya HAMKA mengatakan bahwa rahmat yang berasal dari risalat Nabi Muhammad SAW merupakan keseimbangan diantara kesuburan rohani dan jasmani. Tidak memberatkan salah satunya hanya untuk mendapatkan satu diantara keduanya. (HAMKA, 2003: 4560) Karena apa yang dipikulkan di pundak manusia tidak akan melebihi kesanggupannya. Jika pun melebihi, maka tidak dipaksakan karena yang diperintahkan adalah yang membawa maslahat bagi diri sendiri.

Risalah yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW selain membawa rahmat bagi kaumnya, namun juga mengeluarkan mereka dari lingkungan yang sempit untuk hidup berkabilah menjadi suatu bangsa besar yang berperadaban serta menjadi rahmat bagi seluruh alam. (HAMKA, 2003: 4651)

Terdapat perbedaan pendapat diantara ahli ta'wil dalam mendefinisikan kata *'ālamīn* yang terdapat pada al-Anbiya ayat 107. Sejatinya kata *al-'ālamīn* merupakan bentuk plural dari kata *'alam*. Sehingga muncul dua pendapat mengenai pemaknaan kata *'ālamīn*. Di mana pendapat pertama, merujuk pada makna dalam madzhab *ahlussunnah wal jama'ah*, bahwa *'alam* adalah *ma siwa Allah* (segala sesuatu selain Allah), maka makna yang muncul adalah segalanya yang terdapat di jagat raya yang selain Allah SWT seperti saat memaknai kata *'alam* pada surat al-Fatihah dengan mana “seluruh alam”. Pendapat yang kedua, memaknai kata *'ālamīn* dengan “hanya orang-orang yang beriman dan percaya kepada Nabi Muhammad SAW”.

Jika dilihat dari kalimat “membawa rahmat bagi kaumnya, namun juga mengeluarkan mereka dari lingkungan yang sempit untuk hidup berkabilah menjadi suatu bangsa besar” dapat disimpulkan bahwa Buya HAMKA mengikuti pendapat yang pertama. Perlu di garis bawahi, pada kata bangsa di sini memiliki makna bangsa secara luas. Artinya di dalamnya tidak ada batasan apapun seperti ras, agama, daerah, dan lain-lain. Kata seluruh alam juga menegaskan bahwa risalah ini tidak terkhusus untuk kaum Nabi Muhammad SAW saja, namun juga untuk makhluk lain seperti tumbuhan dan binatang. Untuk menjadi bangsa yang besar di butuhkan pemikiran yang

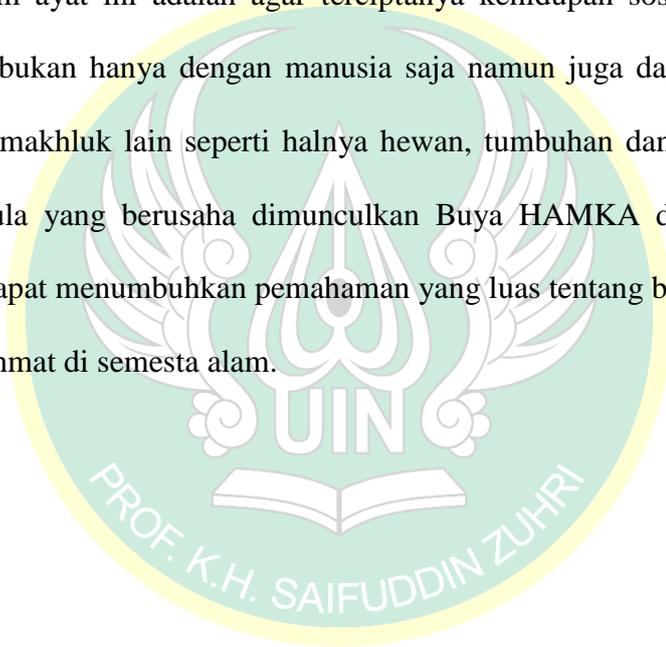
bersifat maju agar peradaban yang dibangun didalamnya menghasilkan kemajuan pula. Sehingga risalah yang di bawa Nabi Muhammad SAW dalam penerapannya benar-benar bisa menjadi rahmat bagi seluruh alam

Menurut Buya HAMKA dalam pokok ajaran Islam manusia memiliki martabat yang sama. Puncak dari martabat ataupun kemuliaan yang dicari hanyalah kemuliaan di sisi Allah SWT. Tidak ada satupun jenis perbedaan yang dapat mempengaruhinya. Ajaran yang demikian nyatanya di zaman dahulu masih sulit untuk diterima di masyarakat. Bahkan untuk membongkar pemikiran kolot tersebut terkadang diperlukan sebuah revolusi. Seperti yang dicetuskan dalam revolusi Perancis yang memiliki semboyan revolusi “Kemerdekaan, Persamaan, Persaudaraan”. (HAMKA, 2003: 4651) Jika dilihat dari tiga pilar dalam semboyan tersebut, harusnya output yang dihasilkan adalah sebuah persatuan. Namun pada penerapannya semboyan tersebut hanya berlaku untuk bangsa Perancis saja. Bangsa lain yang mereka jajah tidak masuk kedalam cangkupan tiga semboyan tersebut. Artinya diskriminasi perbedaan masih mengakar di situ. Namun pada akhirnya dengan pemberontakan juga bangsa-bangsa bekas jajahan Perancis dapat keluar dari kesalahan penerapan semboyan Perancis tersebut.

Hal yang seperti diatas tadi juga terjadi pada “Hak-hak Asasi Manusia” yang disahkan dalam konferensi bangsa-bangsa yang diadakan di San Fransisco pada tahun 1945. Kenyataannya pada rentan waktu tiga tahun setelah konferensi tersebut hak bangsa Arab Palestina atas tanahnya sendiri yang sudah menjadi hak mereka secara turun-temurun selama 2.000 tahun

dirampas oleh Yahudi yang mengakui “Hak-hak Asasi” karena kemenangan mereka yang dibantu oleh bangsa-bangsa yang besar. Begitu pula di Amerika negeri yang yang membanggakan diri sebagai negeri yang sangat menjunjung demokrasi, nyatanya diskriminasi terhadap ras sangat kental di sana. Kebencian yang terjadi antara yang berkulit putih kepada yang berkulit hitam walaupun sama-sama berstatus warga negara. (HAMKA, 2003: 4651-4652)

Dari penafsiran diatas dapat dilihat bahwa misi Nabi Muhammad SAW dalam ayat ini adalah agar terciptanya kehidupan sosial yang saling menghargai bukan hanya dengan manusia saja namun juga dapat menghargai hak hidup makhluk lain seperti halnya hewan, tumbuhan dan lain-lain. Misi tersebut pula yang berusaha dimunculkan Buya HAMKA dalam tafsirnya, sehingga dapat menumbuhkan pemahaman yang luas tentang bagaimana Islam menjadi rahmat di semesta alam.



BAB III

ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER

TERHADAP PENGGUNAAN LOKALITAS PADA PENAFSIRAN

Q.S AL-ANBIYA AYAT 107 DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Lokalitas dalam Penafsiran

1. Pengertian Lokalitas

Sebelum mengulas bagaimana lokalitas di dalam sebuah penafsiran, terlebih dahulu kita memahami apa itu lokalitas. Kata lokalitas berasal dari kata lokal, dimana dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata lokal bermakna “terjadi atau berlaku di suatu tempat” dan “tidak merata” atau “bersifat setempat”. (Tim Penulis, 2002: 680) Lokalitas merupakan sebuah wilayah yang masyarakatnya secara mandiri bertindak sebagai pelaku dari kebudayaan tersebut. Lalu Abrams menyatakan bahwa manifestasi corak atau dimensi lokal dapat diartikan sebagai suatu gambaran yang cermat mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, cara merasa, dan lain sebagainya yang khas dari suatu daerah. (Abrams, 1981: 1989)

Dewasa ini, lokalitas memiliki minat yang tinggi di kalangan akademisi, terbukti dari banyaknya karya yang mengusung tema lokalitas, baik dalam bentuk jurnal ataupun dalam bentuk buku. Lokalitas tidak hanya sebatas persoalan pengadopsian unsur-unsur kedaerahan, seperti Bahasa daerah ataupun tradisi-tradisi di daerah tertentu. Namun juga spirit lokalitas yang diambil oleh pengarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa lokalitas tidak

hanya bisa dilihat dari sisi wujudnya saja, namun juga esensi dari spirit pengaplikasian lokalitas tersebut juga harus diperhitungkan. Singkatnya, dapat disimpulkan bahwa lokalitas adalah dimensi yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi di suatu tempat.

2. Jenis Lokalitas

Dalam masyarakat, lokalitas dapat ditemui dengan berbagai jenis, seperti nyanyian, pepatah, setuah, semboyan, istilah, syair, dan lain-lain. Biasanya lokalitas tercermin dalam kehidupan masyarakat yang sudah menjadi tradisi. Maka dari itu lokalitas dapat berupa adat istiadat, intuisi, ungkapan pepatah, dan lain-lain.

Berdasarkan sifatnya, lokalitas dapat dibedakan menjadi dua, yakni : a) verbal, yang tercermin dalam kata-kata, frasa, klausa dan kalimat yang bersifat metaforis, dan b) non-verbal, yang tercermin dalam bahasa tubuh, berbagai symbol, lambing, gambar, dan lain-lain. (Sulaiman dkk, 2011: 14)

Jika melihat lokalitas yang terdapat dalam Tafsir AL-Azhar karya Buya HAMKA, terlihat kedua jenis lokalitas terdapat di dalamnya. Dalam penafsirannya Buya HAMKA menggunakan unsur lokalitas verbal berupa pantun, syair, istilah, peribahasa dan lain sebagainya. Begitu pula dengan unsur lokalitas non-verbal Buya HAMKA sangat terpengaruh dengan situasi sosial ataupun adat istiadat dari tanah yang Buya HAMKA tinggali yang menyertai pemikiran Buya HAMKA.

3. Lokalitas dalam Tafsir Al-Azhar

a. Lokalitas Mikro dalam Tafsir Al-Azhar

Buya HAMKA banyak menyertakan lokalitas yang berkaitan dengan lokalitas Minangkabau-Sumatera sebagai tempat beliau dilahirkan dan dibesarkan. Hal inilah yang dinamakan lokalitas secara mikro, dimana lokalitasnya hanya berisikan narasi-narasi yang berasal dari lokalitas suatu daerah saja. Lokalitas mikro dalam Tafsir Al-Azhar dapat dilihat dalam lima aspek, sebagai berikut:

- Aspek Kebahasaan

Dalam sebuah kitab tafsir, penggunaan bahasa lokal yang digunakan penulisnya akan menggambarkan warna lokal dalam karyanya. Dalam hal ini, Buya HAMKA banyak menggunakan bahasa lokal daerahnya Minangkabau-Sumatera dalam penafsirannya. Sebagai contoh dapat dilihat dari penggunaan kata *Langkanas* saat beliau menafsirkan Q.S Al-Baqarah ayat 36.

﴿..... ۞ وَقُلْنَا أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ ۞﴾

﴿وَمَتَّعْ إِلَىٰ حِينٍ ۞﴾

“Turunlah kamu dalam keadaan yang setengah kamu terhadap yang setengah bermusuhan-musuhan dan untuk kamu di bumi adalah tempat ketetapan dan kekal, sehingga sampai suatu masa.”

Sebagian kalimat dalam tafsirnya berbunyi:

Ada tiga pribadi yang dimaksud oleh ayat itu, yaitu Adam dan Hawa dan setan yang menggelincirkan keduanya itu. Semua disuruh turun dari tempat yang

mulia itu, tidak boleh tinggal disana lagi; yang berdua karena melanggar larangan, yang satu lagi karena menjadi *si langkanas* memperdayakan orang.

Buya HAMKA menggunakan kata *langkanas* yang ditujukan kepada setan yang menggoda Adam dan Hawa. Maka dari kata *langkanas* adalah penipu, orang yang melakukan kejahatan dan penghasut. (HAMKA, 2003: 223)

- Aspek Sastra

Buya HAMKA merupakan salah satu mufasir yang juga seorang sastrawan. Jadi tidak heran jika dalam tafsirnya banyak ditemukan unsur-unsur sastra didalamnya. Beberapa jenis sastra yang digunakan Buya HAMKA antara lain pepatah, pantun, syair, dan sebagainya. Sebagai contoh dapat dilihat dari penggunaan syair saat beliau menafsirkan Q.S Al-Baqarah ayat 96.

﴿وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ
لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْحَزٍ بِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ﴾

﴿بِمَا يَعْمَلُونَ﴾^{١١}

“Dan sesungguhnya akan engkau dapati mereka itulah yang seloba-loba manusia terhadap hidup, dan lebih dari orang-orang yang musyrikin, ingin setiap orang dari mereka jikalau diberi umur seribu tahun. Padahal tidaklah akan menunda-nundanya dari azab Panjang umurnya itu. Dan Allah maha melihat apa yang mereka kerjakan.”

Dalam memaknai terjemahan ayat diatas, yang berbunyi “padahal tidaklah akan menunda-nundanya dari azab Panjang umur

itu”, Buya HAMKA berpendapat bahwa penundaan mati tidak akan menunda manusia dari azab. Karena semua orang akan tetap mati berapapun panjang umurnya. Jangankan 1000 tahun seperti yang diinginkan seperti ayat diatas, 100 tahun saja manusia sudah mulai lemah yang akan berakhir mati juga. Maka dari itu, selanjutnya Buya HAMKA mengutip syair yang diungkapkan oleh penyair Indonesia yang terkenal almarhum Khairil Anwar:

“Hidup hanyalah menunda kekalahan.” Namun
kekalahan pasti datang.” (HAMKA, 2003: 320)

- Aspek Sosial Budaya

Buya HAMKA juga menghadirkan gambaran sosial budaya Minangkabau-Sumatera dalam tafsirnya. Beberapa narasi terlihat sangat kental akan budaya, tradisi maupun kondisi sosial yang pernah ditemuinya. Misalnya masyarakat Minang yang berusaha menyesuaikan nilai Islam dengan adat mereka sejak awal mula agama tersebut masuk ke Kerajaan Paraguyung.

Sebagai contoh dapat dilihat saat Buya HAMKA menafsirkan Q.S al-Baqarah ayat 208, dimana beliau mengungkap tentang hubungan Islam dengan ajaran nenek moyang Minangkabau saat menafsirkan, sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ

﴿۲۰۸ إِنَّهُ رَلَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut jejak-jejak syetan, sesungguhnya di bagi kamu adalah musuh yang nyata.”

Pada saat memaknai ayat di atas, Buya HAMKA menyinggung bahwa masyarakat pada saat itu dalam menjalankan syariat Islam masih terkontaminasi dengan ajaran nenek moyang sebelum Islam. Kemudian beliau menyontohkan adat Minangkabau didalamnya.

Sebagai bangsa, sebelum nenek moyang kita memeluk islam, kita telah mempunyai peraturan-peraturan pusaka nenek moyang yang terdahulu. Seumpama orang Tapanuli dengan adat patriarchal dan orang Minangkabau yang telah memiliki adat *matriarchal*, yang keduanya memiliki peraturan-peraturan warisan yang berbeda sama sekali dengan hukum yang ditentukan Islam. Orang Minangkabau telah Islam tetapi kadang-kadang harga pencaharian seorang laki-laki dirampas juga dari anaknya, karena menurut adat. Demikian juga orang Tapanuli, yang mewariskan harga kepada saudara laki-laki, sehingga istripun dia wariskan pula dan tidak mendapat bagian. Maka belumlah sempurna, belumlah masuk islam keseluruhannya di Minangkabau dan Mandailing, kalau peraturan warisnya masih belum menurut peraturan Al-Qur'an walaupun di tempat itu telah berdiri masjid-masjid yang perkasa. Kita pun dapat memahami hukum-hukum sosiologi, bahwasanya merubah Orde Lama menjadi Orde baru tidaklah dengan secepat kilat. Inipun tidak mengapa, asal saja dimengerti bahwasanya peraturan Islam lebih baik dari pada peraturan adat lama itu. (HAMKA, 2003: 205)

- Aspek Keagamaan

Lokalitas mikro selanjutnya yang digunakan Buya HAMKA dalam tafsirnya adalah dari aspek keagamaan. Di mana dalam hal ini Buya HAMKA menyinggung peristiwa saat masuknya Islam di

Sumatera pada saat menafsirkan Q.S al-Baqarah ayat 147, sebagai berikut:

﴿الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ۝١٤٧﴾

“Kebenaran adalah dari Tuhan engkau, maka sekali-kali janganlah engkau termasuk dari orang-orang yang ragu.”

Menurut Buya HAMKA, di dalam ayat ini ditegaskan betapa Nabi itu benar-benar Rasul. Meskipun mereka menyembunyikan kebenaran tersebut, tidak akan ada satupun kekuatan yang dapat menghalanginya. Beliau juga mengutip salah satu Injil bahwa ciri Nabi palsu itu seperti pohon yang buruk dan tidak menghasilkan buah yang baik. Lebih lanjut ia menyinggung masuknya Islam ke pulau Sumatera.

Sebagaimana pernah dikatakan oleh sarjana mereka sendiri, Sir Thomas Arnold, bahwa setelah bangsa Mongol dan Tartar menghancurkan Baghdad dan membunuh Kholifah (1286), pada masa itu pula Islam masuk dan tersebar di pulau Sumatera dengan megah dan jayanya. Ditebas di sini dan tumbuh di sana lebih subur dan lebih berkembang. (HAMKA, 2003: 15)

- Aspek Politik

Dalam menafsirkan ayat tertentu, Buya HAMKA juga dipengaruhi oleh kondisi politik di kawasan Sumatera pada saat itu. Hal ini terlihat pada saat beliau menafsirkan Q.S al-Baqarah ayat 251 dimana beliau mencantumkan sebuah narasi yang berisi tentang penindasan terhadap kaum lemah Sumatera Barat, sebagai berikut:

﴿... ۝ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ

“Dan kalau bukanlah ada pertahanan Allah terhadap manusia yang sebagian mereka dengan yang sebagian, sesungguhnya telah rusaklah bumi. Akan tetapi Allah mempunyai kurnia atas seluruh alam.”

Maka apabila si kuat hendak berkuasa menindas, ditaksirkan Tuhan timbul rasa pertahanan diri pada yang lemah. Dalam kongres Muhammadiyah di Bukit tahun 1930, guru dan ayah penulis, Syekh Abdul Karim Amrullah mengatakan: “Sedangkan cacing dipijakkan lagi menggeleong, kononlah manusa”. (Inilah salah satu perkataan beliau yang dicatat pemerintah penjajah yang menyebabkan beliau dibuang dari Sumatera Barat dan diasingkan ke Sukabumi di tahun 1941). Maka kalau si lemah tidak mempunyai semangat bertaham, niscaya rusaklah bumi ini, dan musnah umat manusia. (HAMKA, 2003: 365-366)

b. Lokalitas Makro dalam Tafsir Al-Azhar

Realita bahwa alur kehidupan Buya HAMKA tidak terpaku pada kawasan Minangkabau berdampak kepada hadirnya isu-isu nasional dalam penafsiran beliau. Berbagai peristiwa yang berkaitan dengan masyarakat Indonesia secara umum disertakan sebagai penguat saat beliau menafsirkan suatu ayat. Dalam hal ini setidaknya penulis menemukan setidaknya tiga aspek lokalitas makro dalam Tafsir Al-Azhar, sebagai berikut:

- Aspek Sosial Budaya

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, negara ini sudah memiliki beragam budaya lokal yang tumbuh dan hidup secara turun-temurun. Sehingga tidak serta merta Islam dapat langsung menghapuskan segala keyakinan yang ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Hal ini dapat

dilihat dari penafsiran Buya HAMKA terhadap Q.S al-Baqarah ayat 229, beliau menuliskan tentang Cina Buta di adat Melayu, sebagai berikut:

﴿...تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾﴾

“Demikianlah peraturan-peraturan Allah, maka janganlah kamu langar dia. Dan barang siapa yang melanggar peraturan-peraturan Allah, itulah orang yang dzalim.”

Dalam menafsirkan ayat di atas, Buya HAMKA memasukkan budaya dari beberapa negeri Melayu terkait “penghalal”,

Yang amat lucu lagi ialah laki-laki penghalal itu di beberapa negeri Melayu disebut Cina Buta. Apakah agaknya di zaman dahulu ada Cina Buta yang masuk Islam, yang disebut pula mualaf, dan boleh disewa oleh orang-orang yang merasa menyesal mentalak tiga istrinya. Oleh karena dia buta, tidaklah dilihatnya kecantikan perempuan yang disetubuhinya, dan setelah bersetubuh satu kali lalu diceraikannya. (HAMKA, 2003: 282)

- Aspek Keagamaan

Buya HAMKA merupakan keturunan ulama yang taat beragama dan memiliki pengetahuan keagamaan yang mumpuni. Hal tersebut pula yang mendorong Buya HAMKA untuk giat belajar agama hingga ke seluruh pelosok negeri. Sehingga lokalitas dalam aspek keagamaan yang digunakan juga tidak hanya tentang isu-isu keagamaan di Minangkabau saja. Hal ini dapat dilihat saat beliau menafsirkan Q.S al-Baqarah ayat 2 beliau menyertakan peristiwa

Konferensi Kebudayaan islam di Jakarta pada tahun 1962, sebagai berikut:

﴿ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ﴾

“Inilah kitab itu, tidak ada sembarang keraguan padanya; suatu petunjuk bagi orang-orang yang hendak bertaqwa.”

Ketika pada akhir Desember 1962 kami mengadakan Konferensi Kebudayaan Islam di Jakarta, dengan beberapa teman telah kami bicarakan pokok-pokok isi dari kebudayaan Islam. Akhirnya kami mengambil kesimpulan, ialah bahwa Kebudayaan Islam ialah kebudayaan taqwa. Dan kamipun sepakat mengambil langsung kalimat taqwa itu, karena tidak ada kata lain yang pantas menjadi artinya. Jangan selalu diartikan takut, sebagai yang diartikan oleh orang yang terdahulu. Sebab takut hanyalah Sebagian kecil dari taqwa. Dalam taqwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridha, sabar, dan lain-lain sebagainya. Taqwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal shalih. (HAMKA, 2003: 149)

- Aspek Politik

Salah satu aspek lokalitas makro yang tak kalah menonjol adalah dari aspek politik. Cukup banyak ayat yang ditafsirkan oleh Buya HAMKA yang di dalamnya terdapat narasi-narasi bernuansa politik. Seperti pada saat beliau menafsirkan Q.S al-Baqarah ayat 214 Buya HAMKA menyertakan unsur politik yang berkaitan dengan kekuasaan PKI di Indonesia. Narasi yang beliau sertakan bukan hanya tentang apa yang beliau lihat, namun juga dialaminya secara langsung. Buya HAMKA pernah disangka sebagai neo-Masyumi sehingga beliau ditangkap oleh PKI yang pada saat itu sedang gencar serangan dari

komunis terhadap para penulis dan tokoh intelektual non-komunis. Akhirnya beliau ditangkap dan ditahan hingga peralihan kekuasaan dari Orde Lama kepada Orde baru, narasinya sebagai berikut:

﴿.... ۞ لَا إِلَهَ إِلَّا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ۞﴾

“Ketahuilah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”

Pengalaman kita, kaum Muslimin di Indonesia seketika kekuasaan kaum komunis dalam tahun 1965 (1358 H) telah dapat memberikan tafsiran ini pula. Saya waktu itu dalam tahanan karena fitnah belaka. Di saat keadaan sudah memuncak, salah seorang anak saya bertanya: “Ayah! Benarkah Allah akan menolong orang beriman? Belumkah patut kalau pertolongan itu datang sekarang? Kalau bukan sekarang bilakah lagi?” Kemudian saya mencoba membacakan ayat ini kepadanya. (HAMKA, 2003: 228)

B. Analisis Penggunaan Lokalitas terhadap Penafsiran Q.S al-Anbiya ayat 107 dalam Tafsir Al-Azhar Perspektif Hermeneutika Gadamer

Teori Hermeneutika Gadamer dapat dibagi menjadi 4 teori pokok. Di mana 4 teori pokok inilah yang akan penulis gunakan untuk menganalisis penggunaan lokalitas terhadap penafsiran Q.S al-Anbiya ayat 107 dalam tafsir Al-Azhar, sebagai berikut:

1. Teori Kesadaran Keterpengaruh oleh Sejarah (*Historically effected consciousness*).

Menurut teori ini, situasi hermeneutik tertentu yang melingkupi penafsir baik itu berupa tradisi, kultur, maupun pengalaman hidup dapat mempengaruhi pemahaman seorang penafsir pada saat menafsirkan suatu ayat. (Syamsuddin, 2011: 36) Keterpengaruh sejarah dalam tafsir Al-Azhar di

sini dapat dilihat dari cara Buya HAMKA memberikan pemahaman kepada pembaca tentang penafsirannya melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa dulu.

Dalam Q.S al-Anbiya ayat 107 Buya HAMKA menjelaskan bahwa pokok ajaran Islam itu di mana martabat manusia merupakan kemuliaan yang hendak dicari hanya satu, yaitu kemuliaan di sisi Allah, karena iman dan amal shalih. Maka dari itu, seharusnya tak ada perdebatan lagi mengenai perbedaan status sosial, warna kulit, agama, dan lain-lain, yang pada zaman dulu ajaran seperti ini masih dianggap ganjil dan banyak orang susah untuk menerimanya. Dalam menafsirkan ayat ini Buya Hamka menyertakan beberapa peristiwa sejarah yang terjadi di dunia secara umum. Buya HAMKA menulis dalam tafsirnya mengenai Revolusi Perancis:

Untuk maju selangkah demi selangkah cara beringsut untuk membongkar fikiran kolot perbedaan kulit dan perbedaan bangsa itu, orang kadang-kadang mesti perang besar dulu. Kadang-kadang terjadi perang atau suatu revolusi. Ketika perang atau revolusi itu mengharap kemenangan atau berhasil, keluarlah semboyan yang bagus tentang kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan seperti Revolusi Perancis. Tetapi kemudian ternyata bahwa semboyan revolusi “Kemerdekaan, Persamaan, Persaudaraan” hanya semata-mata buat bangsa Perancis. Adapun bangsa-bangsa yang mereka jajah tidaklah masuk dalam lingkungan ketiga kalimat itu. Mereka akan tetap menjadi budak, bukan merdeka sebagai bangsa Perancis, tetapi dipandang bangsa rendah, tidak ada persamaan dengan bangsa Perancis. Mereka akan tetap dianggap bangsa jongos-jongos, tidak ada persaudaraan dengan bangsa Perancis, kecuali kalau sudi masuk agama orang Perancis atau gelijkteld, meninggalkan kebangsaan dan bahasa sendiri dan hidup cara Perancis.

Akhirnya dengan berontak jua barulah bangsa-bangsa yang dijajah Perancis terlepas dari “Kemerdekaan, Persamaan, Persaudaraan” ala Perancis. (HAMKA, 2003: 4651)

Dari tulisan diatas dapat dilihat bagaimana susahnya untuk mengubah pikiran kolot tentang kesetaraan di zaman dahulu. Perancis menggunakan tiga semboyan yang seharusnya menjadi angin segar untuk bangsa-bangsa bekas jajahan Perancis menjadi sebuah senjata baru agar mereka mau masuk ke agama orang Perancis dan hidup dengan cara Perancis. Hal tersebut jelas melukai adanya Hak Asasi Manusia, dimana manusia berhak untuk mengatur kehidupannya dan juga agama yang dianutnya (seperti yang tertulis dalam Q.S al-Kafirun ayat 6).

Buya HAMKA juga menyertakan sejarah tentang “Hak-hak Asasi Manusia” yang disahkan dalam konperensi bangsa-bangsa di San Fransisco, sebagai berikut:

Begitu jugalah pada yang lain-lain, yang paling akhir ialah “Hak-hak Asasi Manusia” yang disahkan dalam konperensi bangsa-bangsa di San Fransisco tahun 1945. Tiga tahun sesudah konperensi itu, dirampas hak bangsa Arab Palestina atas tanahnya sendiri, yang sudah jadi haknya turun-temurun sejak 2.000 tahun, dan diakui hak bagi orang pendatang dari berbagai-bagai negeri di benua Eropa buat menguasai negeri itu dan mengusir penduduknya dan menyembelih mana yang masih tinggal. Pendatan itulah yakni orang Yahudi yang diakui “Hak-hak Asasi” mereka karena mereka menang. Menang karena dapat bantuan dari bangsa-bangsa yang besar-besar. (HAMKA, 2003: 4651)

Lalu Buya HAMKA juga menambahkan bagaimana Amerika yang membanggakan dirinya sebagai negeri yang jago demokrasi, namun kenyataannya terjadi diskriminasi antar ras, dimana rasa benci yang berkulit putih kepada yang berkulit hitam walaupun sesama warga negara. Begitulah manusia dalam sepanjang sejarahnya yang kian mendekati kebenaran risalat

Nabi Muhammad SAW. Namun karena petunjuk yang diambil tidak dari sumber yang benar maka akan jatuh bangunlah mereka dalam mendekatinya. Persamaan derajat manusia dapat dilihat ketika orang pergi naik haji, disana tak ada perbedaan warna kulit ataupun kebangsaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Islam hanya melihat derajat manusia saat dihadapan tuhanNya, karena iman dan amal shalihnya. Ketika di dunia semua manusia maupun makhluk hidup lain memiliki derajat yang sama sebagai makhluk Allah yang diperintahkan untuk beribadah kepada-Nya.

Dalam teori ini, kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah memiliki peran penting sebagai objek pembelajaran. Dimana peristiwa-peristiwa lampau yang memiliki relevansi dengan tema ayat, dapat digali makna dan pesan moralnya. Melalui aspek sejarah tersebut, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami makna yang diinginkan penafsir melalui contoh konkret yang terjadi di dunia.

2. Teori Prapemahaman (*Pre-understanding*)

Di dalam teori prapemahaman, Gadamer berpendapat bahwa jalannya suatu penafsiran bertolak dari prapemahaman atau prasangka dari penafsir. Keterpengaruhan terhadap situasi penafsir membentuk prapemahaman pada diri seorang penafsir, hal ini diwarnai oleh tradisi yang mempengaruhi, tempat dimana penafsir berada dan diwarnai oleh prejudis yang terbentuk dalam tradisi yang ada. (Syamsuddin, 2011: 37) Dalam teori ini akan dianalisis pemahaman awal yang harus ada sebelum penafsir memahami teks dengan

tujuan agar penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan.

Prapemahaman Buya HAMKA dalam penafsirannya dipengaruhi tradisi atau prejudis yang ada di dalam tradisi, kemudian terjalin dialog dengan isi teks yang ditafsirkan, sehingga muncul koreksi terhadap situasi yang ada menyesuaikan dengan pesan teks. Pemahaman Buya HAMKA mengenai *Islam Rahmatan lil 'ālamīn* yang tertuang dalam Q.S al-Anbiya ayat 107 berawal dari situasi sosial dan tradisi yang terdapat di lingkungan hidup Buya HAMKA.

Sebelum Islam masuk ke Minangkabau, kawasan ini berisi masyarakat yang sangat kuat dalam memegang teguh nilai-nilai adat. Nilai tersebut seolah mengkristal dan mempengaruhi berbagai hal, termasuk interaksi sosial dan juga cara pandang mereka. Masuk dan berkembangnya Islam di Minangkabau diterima dengan cukup terbuka. (Nizar, 2008: 52) Dalam beberapa periode yang cukup panjang terjadi tarik ulur antara agama dan budaya yang menjadikan keagamaan Minangkabau terkesan unik. Ada banyak tradisi lama yang bertahan seperti sistem pewarisan matrilineal, struktur status sosial yang rumit dan banyak gelar, kemudian sistem musyawarah mufakat oleh para tetua. Di antara berbagai tradisi yang masih dipegang dengan kuat tersebut, Islam mendapatkan tempat namun tidak bisa mendominasi sepenuhnya. Kegelisahan intelektual inilah yang mengakibatkan Buya HAMKA berangkat ke tanah Jawa untuk mempelajari pergerakan Islam modern dengan gurunya yang di sana yaitu H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M.

Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin. Karena bagi Buya HAMKA Islam yang berkembang di Minangkabau pada saat itu adalah Islam yang dibuat berdasarkan pandangan hidup orang Minangkabau. Hubungan Islam dan adat di Minangkabau pada saat itu bisa dikatakan sangat kompleks, sehingga kerap memunculkan konflik dan ketegangan keduanya, yang sempat memunculkan adanya ketegangan antara golongan tua (Islam tradisional) dan golongan muda (Islam pembaharuan).

Hal-hal diatas agaknya sedikit banyak mempengaruhi prapemahaman yang dibangun Buya HAMKA. Sehingga penafsiran yang dihasilkanpun bernuansa *Adabi Ijtima'i* dan juga *Haraki*. Dengan melalui Tafsir Al-Azhar Buya HAMKA ingin terjadi adanya pembaharuan pemikiran tentang Islam itu sendiri.

3. Teori Penggabungan atau Asimilasi Horizon (*Fusion of horizons*)

Nenurut Gadamer seorang penafsir tidak bisa terelakkan bahwa ia berakar dari horizon dunia yang dijalani. Ketika penafsir melakukan pemahaman terhadap suatu teks, maka penafsir harus sadar bahwa ia berada pada dua horizon atau cakrawala, yaitu (1) cakrawala (pemahaman) atau horizon di dalam teks, (2) cakrawala (pemahaman) atau horizon pembaca. Seorang pembaca teks pasti akan memulai dengan cakrawala hermeneutikanya, namun dia juga harus memperhatikan bahwa teks juga memiliki horizonnya sendiri yang mungkin berbeda dengan horizon yang dimiliki pembaca. (Syamsuddin, 2011: 38)

Al-Qur'an bersifat abadi, kekal dan *shahih fi kulli zaman wa makan* tak terlepas dari sisi historis al-Qur'an yang kental dan penuh dengan lokalitas budaya Arab. Al-Qur'an mempunyai dimensi kandungan yang terkait dengan konteks lokal dan konteks masyarakat Arab, serta terkait dengan sosio-historis antropologis dan psikologis yang khas dari sejarah Jazirah Arab ketika itu. Memang dalam konteks *sabab al-nuzul*, tidak semua ayat turun karena sebab spesifik (*khusus al-sabab*), namun sebagai kitab suci yang turun dalam konteks ruang waktu dan budaya tertentu, al-Qur'an tentu memiliki dimensi lokalitas.

Pada masa kenabian, kondisi sosial masyarakat Arab dikenal dengan bangsa yang nomade dan memiliki budaya fanatisme kesukuan yang tinggi. Seringkali terjadi peperangan antar suku karena berbagai kepentingan di dalamnya. Masyarakat Arab memberlakukan piramida sosial secara ketat. Perbudakan menjadi hal yang biasa berkembang pada kehidupan sosial saat itu. Seorang budak tidak akan memiliki hak-haknya sebagai manusia. Maka turunlah Q.S al-Anbiya ayat 107 yang kental akan horizon budaya Arab tersebut. Pesan yang ingin disampaikan Allah SWT melalui al-Qur'an ditangkap Buya HAMKA yang kemudian diasimilasikan dengan horizon masa dimana Buya HAMKA menulis tafsirnya. Maka dari itu, Buya HAMKA menyertakan pantun, pribahasa, bahasa lokal dan unsur lokalitas Minangkabau lainnya untuk menjelaskan al-Qur'an sesuai dengan pesan yang dikehendaki Allah SWT.

4. Teori Penerapan atau Aplikasi (*Application*)

Menurut Gadamer pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukanlah makna literal teks, tetapi *meaningful sense* (makna yang berarti) atau pesan yang lebih berarti daripada sekedar makna literal. (Syamsuddin, 2011: 38) Penerapan pesan yang dilakukan Buya HAMKA sebagai usaha pemaknaan yang lebih dari sekedar makna literal antara lain dengan memasukkan istilah, pantun, pribahasa, syair, pepatah Melayu, penggambaran tradisi, dan lain-lain. Di mana penyampaian pesan yang dilakukan Buya HAMKA menyesuaikan tema ayat yang di tafsirkan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada masa itu.

Dalam penafsiran Buya HAMKA terhadap Q.S al-Anbiya ayat 107 Buya HAMKA menggunakan istilah sebagai upaya untuk menyampaikan makna yang dikehendaki kepada pembaca. Hal tersebut dapat dilihat ketika beliau menjelaskan bahwa Islam menjadi rahmat bagi kemanusiaan, karena Islam mempersamakan hak manusia di muka pengadilan dari undang-undang. Buya HAMKA menuliskan:

“Islam tidak bawa undang-undang yang berlaku adalah apa yang diperintah oleh “tuan tanah” di atas tanahnya atau kemauan “tuan besar kebun” terhadap kulinya, atau pangeran-pangeran feodal terhadap penggarap tanahnya.” (HAMKA, 2003: 4652)

Kata “tuan tanah”, “tuan besar kebun” dan pangeran feodal memiliki makna yang hampir sama yaitu sang pemilik lahan. Di Eropa pangeran feodal memiliki hak penuh atas lahan dan penggarap lahannya. Sedangkan pada masa kerajaan-kerajaan kuno seperti Mataram kuno, Kediri, Singasari, Majapahit,

tanah adalah milik Dewa/Tuhan dan Raja dimaknai sebagai titisan Dewa yang berhak atas kepemilikan dan berwenang untuk pembagian atas lahannya kepada orang-orang yang ada hubungannya dengan kerajaan sebagai hadiah yang terbebas dari segala bentuk pajak maupun upeti. Namun berbeda dengan orang-orang diatas, rakyat biasa tidak memiliki hal serupa, mereka harus bekerja dan menyetorkan Sebagian hasilnya sebagai upeti yang diserahkan kepada raja. Artinya, makna yang dikehendaki dari kalimat diatas adalah menjelaskan lebih dalam mengenai bagaimana Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam. Islam tidak memiliki hukum yang berlaku sesuai jabatannya, namun hukum Islam berlaku sama bagi semua umatnya. Semua umat berhak atas keadilan untuk dirinya tidak memandang segala macam bentuk perbedaan.

Dapat disimpulkan bahwa pengaplikasian pesan yang dilakukan Buya HAMKA dalam tafsirnya menggunakan perantara unsur-unsur lokalitas yang beliau sertakan pada penafsirannya, baik itu berupa sejarah, pengalaman hidup, tradisi, istilah, peribahasa dan lain-lain, dengan tujuan agar memudahkan tersampainya makna yang dikehendaki kepada pembaca.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Islam Rahmatan lil 'ālamīn* adalah ajaran (Islam) yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Buya HAMKA memaknai *Islam rahmatan lil 'ālamīn* yang tertuang dalam Q.S al-Anbiya ayat 107 dalam Tafsir Al-Azhar sebagai risalah yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW selain membawa rahmat bagi kaumnya, namun juga mengeluarkan mereka dari lingkungan yang sempit untuk hidup berkabilah menjadi suatu bangsa besar yang berperadaban serta menjadi rahmat bagi seluruh alam. Dalam memaknai kata *al-'ālamīn* Buya Hamka mengambil makna segalanya yang terdapat di jagat raya yang selain Allah SWT. Sehingga dalam pembahasan ini, rahmat tidak hanya berlaku untuk sesama manusia saja namun juga untuk seluruh makhluk Allah yang ada di alam semesta. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa misi Nabi Muhammad SAW dalam Q.S al-Anbiya ayat 107 adalah agar terciptanya kehidupan sosial yang saling menghargai bukan hanya dengan manusia saja namun juga dapat menghargai hak hidup makhluk lain seperti halnya hewan, tumbuhan dan lain-lain.
2. Dalam penafsiran Q.S al-Anbiya ayat 107, Buya Hamka menyertakan lokalitas agar mempermudah pembaca memahami maksud dari tafsirannya. Jika di analisis menggunakan Teori Hermeneutika Gadamer terdapat beberapa unsur lokalitas yang digunakan Buya Hamka dalam

menafsirkan Q.S al-Anbiya ayat 107. Teori Hermeneutika Gadamer dibagi menjadi empat teori pokok yang memiliki unsur lokalitasnya masing-masing. *Pertama*, dalam Teori Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah Buya HAMKA menyertakan sejarah tentang Revolusi Perancis, Konferensi San Fransisco dan diskriminasi ras di Amerika. *Kedua*, dalam Teori Prapemahaman kondisi sosial serta Islam yang berkembang di Minangkabau yang masih sangat tercampur dengan adat dan budaya Minangkabau agaknya mempengaruhi prapemahaman yang dibangun Buya Hamka. *Ketiga*, dalam Teori Aslimilasi Horizon Buya Hamka menggabungkan horizon ayat yang kental dengan budaya Arab yang pada masa kenabian masih identik dengan fanatisme kesukuan, perbudakan, serta diskriminasi, dengan horizon di mana Buya Hamka menulis tafsirnya dengan menyertakan unsur lokalitas seperti pantun, syair, pribahasa, dan lain-lain. *Keempat*, dalam Teori Aplikasi Buya Hamka menggunakan unsur lokalitas yang dalam ayat ini beliau menyertakan istilah sebagai jembatan untuk menyampaikan makna yang dikehendaki agar sampai kepada pembaca.

B. Saran

Sebagai catatan akhir, besar harapan penulis, skripsi ini dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat serta dapat menambah literatur keilmuan bagi penulis khususnya, maupun pembaca dari berbagai civitas akademik secara umum. Penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan maupun kekurangan baik dalam penulisan maupun pemahaman. Penulis memiliki

keterbatasan dalam melakukan penelitian ini, untuk itu diharapkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian serupa dengan metode ataupun data yang lebih beragam. Berangkat dari hal itu, penulis memohon saran yang bersifat membangun.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, MH. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Al-Ashfahani, ar-Raghib. 2013. *Mu'jam Mufradat Li Alfadzil Qur'an*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman dan Adian Husaini. 2007. *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ansori, Muh. 2016. *Rahmatan Lil 'ālamīn dalam tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Arifin, Samsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- At-Thabari, Ibnu Jarir. 2004. *Tafsir At-Thabari*. Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah.
- Awaludin, Asep. 2017. *Pemikiran Hamka tentang Filsafat Hidup*. Skripsi. IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Aziz, Abdul. 2016. *Pendidikan Islam Humanis dan Inklusif*. Jurnal Munzir Vol.9, No. 1.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *At-Tafsir Al-Wasith*. Terjemahan Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Da Silva G, Martinho G. 2012. *Hans Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Faiz, Fahrudin. 2005. *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversional*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Gadamer, Hans Georg. 2004. *Truth and Method*, Terjemah Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goffar, M.Abdul, Abu Ihsan al-Atsari. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 6. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir di Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju.
- Hakim, Lukmanul. 2018. *Budaya Tututr dalam Tafsir Melayu (Studi Wacana Peribahasa Melayu dalamTafsir Al-Azhar Karya Hamka*. Intizar, Vol. XXIV, No. 1.
- Hamka. 2018. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: kenang-Kenangan Hidup.
 _____. 2003. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 1, Jakarta: Pustaka Panjimas.
 _____. 2003. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 6, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Masrur, Moh. 2015. *Metode Penulisan Tafsir Nusantara*. Semarang: Karya Abadi.
- Moloeng. Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitaitf*. Bandung: Remaja Karya.
- Mulyadi. 2016. *Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan*. Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Vol. VI, Eidsi 02.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta.
- Musthofa, Bisri. 1959. *Al-Ibriz Lima'rifatil Qur'anil Aziz Bil Lughotul Jawiyyah..* Terjemahan Sofwan, Sururi dan Team Penerbit Menara Kudus. Kudus: Menara Kudus.
- Nizar, Samsul. 2008. *Seabad Buya Hamka: Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Buya Hamka tentang Pendidikan islam*. Jakarta: Kencana.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofik, Abdullah Khoirur. 2021. *Unsur-Unsur Lokalitas dalam Penafsiran Kisah Yusuf dalam Kitab Tafsir Al-Azhar*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rouf, Abdul. 2013. *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka*. Selangor Darul Ehsan: Piagam Intan SDN. BHD.

- Rusydi, H. Hamka. 2017. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Saadah, Muizzatus. 2019. *Kearifan Lokal dalam Tafsir al-Azhar (Studi dalam Surat Al-Baqarah)*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang.
- Shihab, M. Quraish. 2015. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- _____. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sholihuddin. 2019. *Konsep Rahmatan Li Al-'ālamīn Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial di Indonesia (Studi Penafsiran Surat al-Anbiya' Ayat 107)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sulaiman, dkk. 2011. *Menguak Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Kultural*. Semarang: Robar Bersama.
- Suryadilaga, Alfatih dkk. 2011. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Syamsuddin, Sahiron dkk. 2011. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadist (Teori dan Aplikasi)*. Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Taufiq, Imam. 2014. *Membangun Damai Melalui Mediasi (Studi terhadap Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al Azhar*. At Tahrir, Vol. IV, No. 2.
- Zaiyadi, Ahmad. 2018. *Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an di Indonesia*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist. Vol I. No 1.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Annisatun Nur 'Aini
2. NIM : 1817501009
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banjarnegara, 11 September 2000
4. Alamat Rumah : Karangsalam rt 02/ rw 02, Susukan,
Banjarnegara
5. Nama Ayah : Sumirin
6. Nama Ibu : Siti Sofiyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, Tahun Lulus : SD Negeri 1 Karangsalam, 2012
 - b. SMP/MTs, Tahun Lulus : MTs Ma'arif NU 05 Majasari, 2015
 - c. SMA/MA, Tahun Lulus : MA MINAT Kesugihan, 2018
 - d. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2018
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Roudlotul Asmu'iyah Majasari, Bukateja
 - b. Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon FUAH
2. HMJ IAT 2019
3. DEMA FUAH 2020
4. SEMA FUAH 2021